

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM *SEX
EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF
ANAK KELOMPOK B DI TK PGRI BAERA
KABUPATEN BARRU**



OLEH

**RUZQIYATIL HUKMI
NIM: 19.1800.009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM *SEX
EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF
ANAK KELOMPOK B DI TK PGRI BAERA
KABUPATEN BARRU**



OLEH

**RUZQIYATIL HUKMI
NIM: 19.1800.009**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran dalam *Sex Education* untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Ruzqiyatil Hukmi

NIM : 19.1800.009

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 2225 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs.Abd. Rahman K, M.Pd (.....)

NIP : 19640514 199102 1 002

Pembimbing Pendamping : Tri Ayu Lestari Natsir, M. Pd (.....)

NIDN : 20170792202

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd

NIP: 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran dalam *Sex Education* untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Ruzqiyatil Hukmi

NIM : 19.1800.009

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B. 134/ In. 39/FTAR. 01/PP.00.9/01/2024

Tanggal Kelulusan : 09 Januari 2024

Disetujui Oleh:

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd (Ketua) (.....)

Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd (Sekretaris) (.....)

Syarifah Halifah, M. Pd. (Anggota) (.....)

Tadzkirah, M. Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi kita ummat islam.

Rasa syukur dan terimakasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada ayahanda (Martang) dan ibunda (Syamsuduha) tercinta yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang serta doa yang tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Abd. Rahman K, M. Pd dan ibu Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd, selaku dosen pembimbing, ibu Syarifah Halifah, M.Pd. dan ibu Tadzkirah, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan bimbingan secara maksimal, penulis ucapkan banyak terima kasih. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

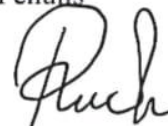
1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Novita Ashari, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Para Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
5. Bapak Sirajuddin selaku Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Segenap staf fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.
7. Ibu Kepala TK PGRI Baera Kabupaen Barru Suherah S.Pd.I dan ibu Wahida S.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
8. Kepada teman tercinta Indah, Armi, dan Lisa yang telah kebersamai peneliti untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan baik moral maupun materi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta pahala-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, dapat bermanfaat bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 5 Desember 2023
21 Jumadil Awal 1445H

Penulis



Ruzqiyatil Hukmi
NIM. 19.1800.009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ruzqiyatil Hukmi
NIM : 19.1800.009
Tempat/Tgl Lahir : Barru, 16 Desember 2001
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran Dalam *Sex Education* Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 5 Desember 2023
21 Jumadil Awal 1445H

Penyusun



Ruzqiyatil Hukmi
NIM. 19.1800.009

ABSTRAK

Ruzqiyatil Hukmi, Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Sex Education Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru (dibimbing oleh Abd Rahman dan Tri Ayu Lestari Natsir)

Perkembangan kognitif anak dalam hal penerapan pembelajaran *sex education* pada anak belum meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif anak dalam hal penerapan pembelajaran dalam *sex education* pada Kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini menggunakan Model Kurt Lewin yang dilaksanakan melalui dua siklus yang mana dalam setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah anak kelompok B dengan jumlah 10 anak. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian pada kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru, sebelum adanya tindakan, kognitif anak belum mengalami peningkatan metode pembelajaran *sex education* setelah dilakukan tindakan kemampuan anak meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi siklus I dengan menggunakan metode bernyanyi dengan menggunakan media gambar, dalam kategori belum berkembang (MB) dengan presentase 70% pada indikator mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, dan anak mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh. Adapun hasil observasi siklus ke II dengan menggunakan metode bernyanyi dengan presentase 90% dalam indikator mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, dan anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh. Maka penelitian ini dihentikan di siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran dalam *sex education* dapat meningkatkan kognitif anak di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

Kata kunci: *Sex Education*, Kognitif, Metode Pembelajaran, Anak Usia Dini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teori	15
1. Pembelajaran.....	15
2. <i>Sex Education</i>	21
3. Konsep Kognitif.....	31
C. Kerangka Pikir	37
D. Hipotesis tindakan	39

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Subjek Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Prosedur Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Indikator Keberhasilan.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Kondisi awal perkembangan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.....	51
2. Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Sex Education Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.....	64
B. Pembahasan.....	92
1. Perkembangan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.....	92
2. Penerapan metode pembelajaran dalam <i>sex education</i> untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.....	94
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS.....	XX

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.2	Kerangka Pikir	38
4.1	Keberhasilan Siklus I	78
4.2	Keberhasilan Siklus II	91



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	13
2.2	Indikator Sex Education Dalam Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	36
3.1	Kisi-kisi Instrument Pedoman Observasi	46
3.2	Pedoman Observasi	47
3.3	Indikator Keberhasilan	49
4.1	Siklus I	54
4.2	Persentase siklus I	55
4.3	Siklus II	60
4.4	Persentase siklus II	61
4.5	Hasil Observasi Siklus I pertemuan pertama	67
4.6	Persentase Siklus I pertemuan pertama	68
4.7	Hasil Observasi Siklus I pertemuan kedua	74
4.8	Persentase Siklus I pertemuan kedua	75
4.9	Hasil Observasi Siklus II pertemuan pertama	81
4.10	Persentase Siklus II pertemuan pertama	82
4.11	Hasil Observasi Siklus II pertemuan kedua	88
4.12	Persentase Siklus II pertemuan kedua	89

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Lampiran-lampiran	Halaman
I	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing	VI
II	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	VII
III	Surat Izin Meneliti	VIII
IV	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	IX
V	Validasi instrument penelitian skripsi	X
VI	RPPH	XIII
VII	Dokumentasi	XVIII
VIII	Biodata Penulis	XX



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda ("').

b. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dhomma	u	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْمَ	: <i>nu‘īma</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئَةٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an (dar Qur’an)*, *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ḡilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafḡ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: *Zaid, Naşr Ḥamīd Abū*)

Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu, yang merujuk kepada suatu individu yang berada dalam tahap perkembangan. Generasi penerus bangsa sekaligus bagian terpenting dari proses pembangunan nasional. Anak memiliki beragam usia dengan berbagai perilaku yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan. Sebab masa kanak-kanak merupakan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan mereka dimasa depan.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak yang bertujuan mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Pada masa kanak-kanak pendidikan sangat penting dalam mengoptimalkan potensi anak secara optimal. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan melalui sebuah pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia dini.

Pendidikan yang diberikan kepada anak adalah belajar sembari bermain dengan hal-hal yang dapat menstimulasi perkembangannya. Pendidikan pada anak usia dini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, fisik, dan kognitif pada anak-anak melalui pengalaman belajar yang dirancang khusus untuk anak usia dini, pendidikan pada masa kanak-kanak sangat menentukan tahap

¹ Munawwarah Munawwarah, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Di TK Kenanga Tinggiran Darat Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala," (2019), h. 12.

perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association ForThe Education Of Young Children*), yang mengatakan bahwa:

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.²

Periode anak usia dini merupakan periode yang dianggap sebagai masa kritis dalam perkembangan anak, dimana mereka mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ditandai dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam keterampilan motorik halus, motorik kasar, ucapan dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.³

Segala aspek perkembangan, kognitif menjadi salah satu hal yang paling penting dan mendasar bagi anak usia dini. Perkembangan kognitif meliputi pemahaman, pemrosesan informasi, dan kemampuan berpikir anak menjadi hal utama dalam perkembangan kognitif anak. Proses berpikir melibatkan pemrosesan informasi, pemecahan masalah, mengingat informasi, dan mengembangkan pemahaman tentang dunia yang ada disekitarnya.

Perkembangan kognitif dimulai sejak lahir dan terus berlanjut sepanjang hidup. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan fisik, dan interaksi sosial. Lingkungan yang kaya akan rangsangan kognitif, seperti interaksi dengan orang dewasa, mainan yang merangsang pemikiran,

²Kadek Dian Vanagosi, "Konsep Gerak Dasar Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 2, no. 1 (2016), h. 72–79.

³Christiana Hari, Soetjningsih, "*Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*". Kencana, (2018), h. 8.

dan kesempatan untuk bereksplorasi, dapat mendukung perkembangan kognitif yang optimal.⁴

Perkembangan anak akan sangat optimal apabila didukung oleh lingkungannya dukungan tersebut haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Salah satu bentuk dukungan dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak melalui sebuah pendidikan yang diberikan guru menggunakan metode pembelajaran yang dikhususkan untuk anak dalam mengoptimalkan ranah kognitif.

Penting bagi guru untuk memahami tahap perkembangan kognitif anak dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan tersebut. Dengan mempertimbangkan kebutuhan individu dan memberikan dukungan yang tepat, guru dapat membantu anak-anak mengoptimalkan perkembangan kognitif mereka secara efektif.

Sex education dapat menjadi salah satu pendidikan yang berkontribusi dalam meningkatkan kognitif anak melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Dalam *sex education* dapat membantu anak dalam memahami tubuh mereka sendiri. Pemahaman yang akurat tentang bagaimana tubuh bekerja secara fisik akan meningkatkan kognitif anak-anak dalam hal pengetahuan.⁵

Pembelajaran *sex education* mengandung berbagai informasi mengenai fungsi reproduksi, cara menjaga organ reproduksi dan juga mengenai perbedaan jenis kelamin (*sex*) antara perempuan dan laki-laki dengan menanamkan nilai, agama, moral, etika didalamnya sehingga dengan adanya *sex education* dapat memberikan

⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Praktik Pembelajaran* (Prenada Media, 2016).

⁵ Baiq Halimatuzhrotulaini and E M Thonthowi Jauhari, "Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 2, no. 1 (2021), h. 54–72.

pemahaman yang positif mengenai seks dari aspek fisik, kesehatan, dan dalam aspek spritual.⁶

Pendidikan islam memiliki ruang lingkup yang luas dan salah satunya adalah pendidikan akhlak. Dalam pandangan islam, pendidikan seks juga merupakan bagian dari pendidikan akhlak karena berkaitan dengan perilaku seseorang. Pendidikan seks dalam perspektif AL-Quran adalah upaya pengajaran, bimbingan dan penerangan, terdapat dalam bentuk perintah, anjuran dan larangan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S.Al-Israa/32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.⁷

Ayat diatas mengandung tuntunan berupa sebuah larangan untuk medekati perbuatan zina. Dari ayat tersebut membuktikan bahwa islam adaah agama yang mengatur dan memberi arah kepada umat manusia di dalam hukum islam, yang mencakup segala aspek permasalahan hidup, termasuk didalamnya masalah seksual.

Islam sangat menganggap penting pendidikan seks untuk diberikan kepada anak-anak, tujuannya agar anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual, sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi

⁶ Bernadetha Nadeak et al., "Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga)," *JURNAL ComunitÀ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020), h. 254–64.

⁷Kementrian Agama, R.I. "Al-Qur`an dan Terjemahannya Al-Hikmah." *Bandung: CV Penerbit DiponegoDaryanto* (2010), h. 286.

mengenai tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Untuk itu dibutuhkan peran aktif mulai dari keluarga hingga peran pendidik didalamnya.

Hal ini juga menjadi sangat penting mengingat kian maraknya kejahatan seksual yang menimpa anak usia dini. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan pendidikan seks sangatlah penting. Akan tetapi pembelajaran mengenai seks masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat karena beranggapan bahwa pembelajaran seks adalah hal yang hanya berputar pada ranah orang dewasa.

Pemaknaan kata *sex education* yang dipersempit oleh sebagian masyarakat, yang beranggapan bahwa *sex education* hanya berpusat pada aspek yang berhubungan dengan kegiatan seks saja. Sehingga menjadi penyebab mengapa pendidikan seks kurang mendapatkan tempat dalam hal pengasuhan sehingga banyak anak yang mencari informasi dari sumber-sumber yang dapat menjerumuskan anak kepada hal yang negatif yang mengarah kepada pornografi. Untuk menghindari bahaya yang lebih besar dibutuhkan pendidikan seks sejak dini.⁸

Sex education pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan anak-anak pengetahuan dasar tentang anatomi tubuh dan fungsi reproduksi, serta mempersiapkan mereka untuk situasi yang mungkin terjadi dimasa depan, seperti pelecehan seksual yang mulai kian marak terjadi. Selain itu dengan diberikannya pendidikan sex pada usia dini dapat membantu anak memahami nilai-nilai seperti penghargaan diri sendiri dan orang lain, serta perbedaan gender dan keragaman seksual.

⁸ Agus Gunawan, "Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks Dan Kesadaran Tentang Bahaya Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik," *Tsamrah Al-Fikri* 10, no. 2016 (2016), h. 155–72.

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dibawah ini:

Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD sejenis (SPS).⁹

Sex education dapat diberikan sejak anak usia dini. Karena pada masa tersebut anak memiliki keingintahuan yang besar, tidak jarang anak memberikan pertanyaan seperti bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bagaimana ia lahir ke dunia pertanyaan mengenai mengapa tubuh setiap orang berbeda bahkan mengenai proses kehamilan hingga melahirkan. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya anak telah memiliki minat seks pada usia 2-6 tahun yang ditandai dengan memberikan pertanyaan kepada orang dewasa untuk menjawab keingintahuan mereka.¹⁰

Mengingat bahwa anak mempunyai keingintahuan yang besar, oleh karena itu dibutuhkan peran orang dewasa, salah satunya peran orangtua yang harus memberikan bimbingan kepada anak dan untuk menjawab keingintahuan mereka. Selain orangtua, peran guru juga tak kalah penting dalam memberikan pemahaman kepada anak.

Guru mempunyai peranan penting dalam memberikan *sex education* pada anak. Mengingat guru dapat sangat strategis untuk memberikan pemahaman mengenai *sex education*. Dan pada fase tersebut anak memasuki jenjang pendidikan

⁹ Republik Indonesia Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini*”

¹⁰ Oktaria Renti, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usai Dini,” *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* 01 (2013).

prasekolah seperti taman kanak-kanak atau TK sehingga peranan guru menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai *sex education*, terlebih lagi guru sebagai pihak dominan yang sering berinteraksi dengan anak selain orangtua.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan melalui pedoman observasi yang dilakukan di TK PGRI Baera Kabupaten Barru pada bulan Januari 2023, peneliti menemukan terdapat 10 anak yang belum mampu mengerti tentang perbedaan gender anak yang belum mengetahui bagian tubuh dan fungsi tubuh. Bahkan, terdapat anak laki-laki yang sering kali menyentuh bagian tubuh sensitive anak perempuan lain. Hal ini disebabkan belum maksimalnya metode guru yang diterapkan.

Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang guru terapkan tidak berfokus langsung terhadap pendidikan *sex education* dikarenakan kurangnya metode pembelajaran dan media yang digunakan, untuk itu guru perlu memberikan upaya dalam pembelajaran dengan memberikan metode pembelajaran dalam *sex education* sehingga dengan metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kognitif anak.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* dalam meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

¹¹ Nanat Fatah Natsir et al., “Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018), h. 311.

1. Penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* anak kelompok B TK PGRI Baera belum efektif.
2. Metode pembelajaran dalam *sex education* belum efektif dalam meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah yang akan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal perkembangan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi awal perkembangan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, guru maupun pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan

yang dikhususkan dalam meningkatkan kognitif melalui pembelajaran *sex education* pada anak usia dini, selain itu mampu menjadi bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran *sex education* pada Anak Usia Dini. Disamping itu diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan metode pembelajaran *sex education* dalam meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera kabupaten Barru.

2. Kegunaan Praktiks

a. Bagi anak

- 1) Diharapkan dapat meningkatkan kognitif melalui penerapan pemahaman anak tentang *sex education*.
- 2) Anak akan mendapatkan pendidikan mengenai *sex education* yang tepat sesuai dengan tahapan dan perkembangannya

b. Bagi guru

- 1) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kognitif anak usia dini melalui penerapan metode pembelajaran *sex education*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki bila ada kekurangan atau kendala dalam meningkatkan kognitif anak melalui pembelajaran *sex education*.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah mengenai cara pemberian *sex education* oleh guru kepada anak. Sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah mengenai penerapan metode

pembelajaran *sex education* dalam meningkatkan kognitif dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan relevan merupakan penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai bahan rujukan dan acuan teori dalam mendukung penelitian. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam meningkatkan pembelajaran *sex education* maka peneliti membahas beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Evi Enga Anjale dengan judul penelitian “upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dengan cara guru mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, menjelaskan perbedaan laki-laki dan Perempuan, menanamkan rasa malu, menggunakan media yang menarik, menerapkan berbagai metode dalam mengenalkan pendidikan seks. Adapun hubungan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang pendidikan seks pada anak adapun perbedaannya yaitu, pada penelitian ini berfokus pada penerapan metode pendidikan *sex education* meningkatkan kognitif anak sedangkan Evi Enga Anjale lebih berfokus pada upaya guru dalam mengenalkan pembelajaran *sex education* pada anak usia dini.¹²

¹² Evi Enga Anjale, “Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram” (UIN Mataram, 2020).

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Rahayu Puji Astuti dengan judul penelitian “Pengenalan Pendidikan Seks Di Paud IT Sahabat Alam Palangka Raya.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan Kualitatif. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam mengenalkan pendidikan seks di Paud IT Sahabat Alam Palangka Raya telah diterapkan dengan menggunakan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak seperti memisahkan barisan atau kelompok anak antara laki-laki dan perempuan, memakai pakaian yang sopan, dan menggunakan toilet dengan menggunakan adab-adab yang telah diajarkan. Adapun hubungan antara penelitian terdahulu dengan calon peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan seks bagi anak usai dini agar pendidikan seks dapat meningkat. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan calon peneliti yaitu Rahayu Puji Astuti dalam penelitiannya berfokus pada penerapan pembiasaan lembaga dalam mengenalkan *sex education*. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana cara guru dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pembelajaran *sex education*.¹³

Penelitian ketiga yang dilakukan Riska Ayu kurniawati, Siti Wahyuningsih, dan Adriani Rahma Pudyaningtyas dengan judul “Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas”. Dengan hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anak mengenai seksualitas mengalami peningkatan. Pada siklus 1 mengalami peningkatan sebanyak 155,56% dan pada siklus ke II meningkat menjadi 83,33%. Adapun hubungan

¹³ Rahayu Puji Astuti, “Pengenalan Pendidikan Seks Di PAUD IT Sahabat Alam Palangkaraya” (2021).

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam penerapan pembelajaran seksualitas pada anak. adapun perbedaan pada penelitian ini adalah berfokus pada penerapan metode pembelajaran *sex education* dalam meningkatkan kognitif anak usia dini sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus pada penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas.¹⁴

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Upaya guru dalam mengenalkan Pendidikan seks sejak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 5 Mataram tahun Pelajaran 2019/2020 oleh Evi Enga Anjale.	Keduanya berfokus kepada Pendidikan seks, dengan cara mengenalkan anggota tubuh, perbedaan laki-laki dan Perempuan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.	Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembelajaran <i>sex education</i> untuk meningkatkan kognitif anak dengan menggunakan metode bernyanyi dengan menggunakan media gambar dan boneka tangan sedangkan Evi Enga Anjale berfokus pada Upaya guru dalam mengenalkan pembelajaran <i>sex education</i>

¹⁴ Riska Ayu Kurniawati, Siti Wahyuningsih, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, "Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas," *Kumara Cendekia* 8, no. 3 (2020), h. 242–52.

		pada anak usia dini
Pengenalan Pendidikan seks di Paud IT Sahabat Alam Palangka Raya oleh Rahayu Puji Astuti	Keduanya berfokus dalam membahas mengenai Pendidikan seks bagi anak usia dini agar Pendidikan seks dapat meningkat	Penelitian ini berfokus kepada bagaimana cara guru dalam meningkatkan pemahaman mengenai fungsi anggota tubuh, pemahaman mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh untuk meningkatkan kognitif anak sedangkan Rahayu Puji Astuti berfokus pada penerapan pembiasaan Lembaga dalam mengenalkan <i>sex education</i>
Penerapan Pendidikan seksualitas melalui media lagu pada anak usia 5-6 tahun guna meningkatkan pengetahuan seksualitas oleh Riska Ayu Kurniawati, Siti Wahyuningsih, dan Adriani Rahma	Menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam penerapan pembelajaran seksualitas pada anak.	Penelitian ini berfokus pada penerapan anak tentang, bagaimana anak menerapkan pakaian yang digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kognitif anak usia dini sedangkan pada Riska Ayu Kurniawati, Siti

Pudyaniptyas.		Wahyuningsih, dan Adriani Rahma Pudyaniptyas berfokus pada penerapan Pendidikan seksualitas melalui media lagu
---------------	--	--

B. Tinjauan Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar, dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar. Dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan anak dari segi kognitif, psikomotor semata-mata agar anak lebih banyak pengetahuannya, dapat berpikir kritis, sistematis, dan objektif dan terampil dalam mengerjakan sesuatu.¹⁵

Pembelajaran merupakan kumpulan dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya yakni kepada pertumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta

¹⁵ Jepri Ahmad Maulana, "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pai," *Unisan Jurnal* 1, no. 5 (2023), h. 101–110.

didik, tujuan pembelajaran, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan.¹⁶

Sangat penting untuk memperhatikan setiap komponen tersebut dalam sistem pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan memperhatikan setiap komponen pembelajaran, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang hidup dan dinamis (peserta didik dan pendidik), jika tidak dikelola dengan baik maka peran dan fungsi masing-masing tidak akan optimal.¹⁷

Proses pembelajaran melibatkan peserta didik dan pendidik. Keduanya saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik memiliki peran aktif dalam menyerap, memproses dan mengaplikasikan pengetahuan, sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pengarah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orangtua, atau orang dewasa lainnya dalam satu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. interaksi yang terjalin merupakan faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal itu disebabkan karna interaksi tersebut

¹⁶ Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media, 2016

¹⁷ Jufri Dolong, "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016), h. 293–300.

mencerminkan suatu hubungan diantara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.¹⁸

Melalui interaksi yang terjalin dalam pembelajaran anak usia dini, memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman berharga. Melalui hubungan yang positif dan saling percaya, anak dapat merasa aman dan nyaman untuk bereksplorasi, bertanya, dan mencoba hal-hal yang baru.

Menurut *National Association for the education of young children* (NAEYC) pada program standar pengembangan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini mencakup program pembelajaran melalui kegiatan bermain dan berorientasi pada hasil dengan mengaitkan berbagai konsep serta lingkup perkembangan.¹⁹

Dalam program tersebut, kegiatan bermain dirancang secara sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Melalui bermain, anak-anak dapat menggali berbagai konsep dan ide-ide yang relevan dengan perkembangan mereka.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah metode yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam lingkup anak usia dini metode pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan interaksi antara anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dengan lingkungannya.

Seorang guru dituntut untuk bisa menggunakan metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan minat anak. Metode pembelajaran memegang peranan

¹⁸ Agri Bastiar, "Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Peserta Didik Di MIN 1 Kendari," *IAIN Kendari*, (2020), h. 44-45.

¹⁹ ND Obidike and JO Enemu, "The Role of Teachers of Young Children in Ensuring Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Education Curriculum Implementation," *of Emerging Trends in Educational* 4, no. 5 (2013), h. 821.

penting. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Ada beberapa macam metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran paud diantaranya:

- 1) Bermain, metode ini menggunakan permainan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Anak-anak belajar dari interaksi aktif, eksplorasi, dan pengalaman langsung dalam lingkungan bermain. Metode ini mengembangkan keterampilan sosial, motoric kognitif, dan emosional anak.
- 2) Bercerita, metode bercerita adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan di PAUD. Metode bercerita menggunakan keterampilan guru untuk menceritakan sebuah kisah, dongeng, mitos atau yang didalamnya diselipkan sebuah pesan-pesan moral. Metode bercerita memberikan pengalaman belajar kepada anak secara lisan. Dalam memberikan metode bercerita kegiatan tersebut dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan.
- 3) Metode bermain peran. Bermain peran sesungguhnya merupakan permainan yang melibatkan seluruh kemampuan yang anak miliki, tidak hanya kemampuan berkomunikasi yang berkembang, akan tetap, kemampuan dalam berimajinasi, sosialisasi, konsentrasi, dan tingkat kesabaran anak saat bermain dengan anak yang lain juga ikut berkembang²⁰.
- 4) Metode bernyanyi, metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru dan juga sangat disenangi oleh anak Melalui kegiatan bernyanyi suasana belajar akan lebih menyenangkan, menggairahkan,

²⁰ Syarifah Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak" 4, no. 3 (2020), h. 35–40.

membuat anak lebih bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur dan lebih bersemangat, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih mudah dan lebih cepat diresap oleh anak.

- 5) Metode karyawisata. Karyawisata adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan harapan dapat merangsang minat anak terhadap sesuatu, memperluas informasi yang tidak diperoleh di kelas serta dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak.
- 6) Metode bercakap-cakap. Dalam metode bercakap-cakap, anak-anak diajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui percakapan atau dialog. Tujuannya adalah untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir, bahasa, memahami emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri.
- 7) Metode demonstrasi, metode demonstrasi dalam pembelajaran anak usia dini adalah pendekatan yang melibatkan guru atau orang dewasa dalam mendemonstrasikan suatu aktivitas atau keterampilan kepada anak-anak.
- 8) Metode proyek, metode proyek merupakan salah satu cara untuk menarik minat dan pemikiran anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu metode proyek merupakan salah satu pemberian pembelajaran yang diberikan kepada anak yang dilakukan secara berkelompok.²¹

Dari pemaparan tersebut metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini haruslah menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada anak. Melalui penggunaan metode-metode ini, anak-anak dapat mengembangkan

²¹ Astri Yansyah Nurinayah, Sri Nurhayati, and Ghina Wulansuci, "Penerapan Pembelajaran Steam Melalui Metode Proyek Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Pelita," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 4, no. 5 (2021), h. 11.

keterampilan kognitif, sosial, emosional, motorik, dan bahasa secara optimal. Penting bagi pendidik untuk memilih dan menggabungkan metode yang sesuai dengan konteks, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan anak-anak dalam pendidikan anak usia dini.

c. Metode bernyanyi

Bernyanyi merupakan kegiatan dari bermain yang dapat dijadikan sebagai metode dalam memotivasi anak dalam belajar. Dalam penerapan metode bernyanyi dapat memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada anak usia dini dikarenakan dapat memusatkan perhatian anak kepada guru, pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Melalui metode bernyanyi anak-anak dapat mengetahui makna –makna yang ada dalam isi nyanyian serta pesan dari lagu tersebut²².

Metode bernyanyi, berhubungan dengan kemampuan untuk menyerap isi dari lagu yang dinyanyikan oleh anak, yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak, selain itu terdapat beberapa manfaat dalam penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran yaitu²³:

- 1) Pengembangan bahasa, melalui lirik lagu, anak belajar kosakata baru, struktur kalimat, intonasi suara yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

²² Iis Novianti and Sri Watini, "Penerapan Metode Bernyanyi ' Asyik ' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini Di Paud Al-Hikmah Desa Ciptamargi Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang" 3 (2022), h. 399–408.

²³ Anak Usia Dini, Kemampuan Kognitif, and Anak Usia, "Kata Kunci:" 4 (2022).

- 2) Meningkatkan keterlibatan anak, dengan bernyanyi membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran.
- 3) Stimulasi kognitif, dengan bernyanyi melibatkan otak dalam prosesnya, terutama ketika memerlukan koordinasi antara lirik, melodi serta gerakan tubuh, sehingga dapat menstimulasi kognitif anak.

Pembelajaran pada anak usia dini perlu dikolaborasikan dengan metode bernyanyi, dikarenakan dengan bernyanyi dapat menarik minat anak, dan meningkatkan kognitif anak dalam pembelajaran melalui suasana yang menyenangkan yang ditimbulkan, dan juga anak akan belajar memahami melalui lirik lagu dari nyanyian yang diterapkan.

2. Sex Education

a. Pengertian *sex education*

Sex education terdapat dua kata kunci, yaitu pendidikan yang berarti rangkaian tindakan dalam perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam proses mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara.²⁴

Melalui pendidikan diperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan untuk menghadapi tantangan kehidupan, memahami

²⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).

dunia sekitar, dan mengembangkan potensi diri. Salah satu pendidikan yang penting diajarkan adalah pendidikan seks.

Kata seks mempunyai dua arti, yaitu dalam arti yang sempit jenis kelamin dan arti yang lebih luas segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. Misalnya perbedaan tingkah laku seperti lembut, kasar, genit, dan lain-lain. perbedaan atribut misalnya pakaian dan nama. Perbedaan peran dan pekerjaan, dan hubungan antara pria dan wanita misalnya tata karma, pergaulan, percintaan, pacaran, dan perkawanan, dan lain-lain.²⁵

Kata seks memang memiliki dua arti yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam arti yang lebih sempit, seks mengacu pada jenis kelamin seseorang. Namun dalam arti yang lebih luas, seks juga merujuk pada segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin.

Pendidikan seks oleh sebagian besar orang dimaknai sebagai pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks bukan hanya membahas tentang hubungan laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Akan tetapi membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambilnya, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi situasi yang berhubungan dengan seksualitas.²⁶

²⁵ Wahyuni Nadar, "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018), h. 77–90.

²⁶ Lely Camelia and Ine Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul)," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017), h. 27–32.

Pendidikan seks tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks juga mencakup aspek-aspek lain yang penting dalam membekali anak-anak dengan pengetahuan, dan sikap yang sehat terkait dengan seksualitas.

Pada dasarnya *sex education* mempunyai pengertian yang lebih luas yang terkait dengan upaya dalam memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial. Dengan kata lain *sex education* adalah bentuk upaya dalam memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyelewengan” organ reproduksi tersebut.²⁷

b. Pendidikan seks anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. usia ini adalah usia yang menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁸

Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual. Pendidikan seksual kepada anak usia dini tidak lain adalah penyampaian tentang informasi mengenai pengenalan nama dan fungsi anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku seks,

²⁷ Maya Fitria, “Integrative Sex Education For Children,” *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 1 (2017), h. 76–93.

²⁸ Yuyun Istiana and others, “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,” *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 20, no. 2 (2017), h. 90–98.

serta pengetahuan tentang nilai dan normal yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gender.

Pendidikan seks sudah sepantasnya diperkenalkan kepada anak sejak dini. Untuk itu dibutuhkan keterampilan serta pemahaman bagi orangtua agar dapat memberikan pengajaran dan informasi kepada anak mengenai pendidikan seks yang tidak membuatnya bingung. Pendidikan seks bagi anak wajib diberikan oleh orangtua kepada anak sejak dini. Yang dimulai diberikan pada anak yang memasuki playgroup atau taman kanak-kanak (3-4 tahun), karena pada usia tersebut anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka.²⁹

Sigmund Freud membagi tahapan 5 tahapan dalam perkembangan psikoseksual berdasarkan aktivitas seksual serta penerapan peran seksual didalam masyarakat sebagai berikut:

- 1) Fase oral (0-2 tahun). Fase oral adalah masa dimana bayi merasakan kesenangan ketika ada yang masuk kedalam mulutnya. Biasanya pada masa ini ditandai dengan bayi senang menghisap, menggigit yang dilakukan melalui mulutnya.
- 2) Fase anal (3-4 tahun). Fase ini pusat kepuasan anak terletak pada daerah anus atau dubur. Anak akan mengalami kesenangan dengan cara menahan atau membuang kotorannya sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 3) Fase phallic (4-5 tahun). Pada fase ini anak mulai menaruh perhatian kepada alat kelaminnya dan mulai menangkap perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak akan mulai tertarik pada orangtua yang berlainan jenis

²⁹ Refti Handini Listyani Wisnu Priyonggo Jati, "Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Di Eks Lokalisasi Dolly (Peran Guru Ppt Cahaya Bunda Dalam Sex Education)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (2020), h. 5–24.

kelamin denganya. Selain itu pada masa ini akan menjadi senang memainkan alat kelaminnya. Pada fase ini adalah fase yang sangat tepat untuk mengajarkan tentang sex education pada anak.

- 4) Fase Laten (5-10 tahun). Fase ini sering juga disebut dengan fase tenang karena anak tidak terlalu menaruh perhatian pada dirinya dan anggota tubuhnya dikarenakan karena perhatian anak akan beralih pada kegiatan belajarnya.
- 5) Fase genital (10 tahun sampai masa remaja). Fase ini saat dimana anak mengalami kematangan alat reproduksi dan alat seksual sekunder seperti payudara, bulu dada, kumis dan lain-lain. fase ini juga mendorong anak memiliki ketertarikan kepada lawan jenis.³⁰

Kesimpulan dari teori perkembangan psikoseksual Freud adalah bahwa perkembangan seksual individu terjadi melalui serangkaian tahapan yang berbeda dalam rentang usia tertentu. Setiap tahapan memiliki fokus dan tugas perkembangan yang berbeda. Fase-fase tersebut memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku seksual individu dikemudian hari. Pentingnya fase phallic dalam teori ini menyoroti kebutuhan akan pendidikan seksual yang tepat pada usia dini untuk membantu anak memahami dan mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas mereka.

- c. Langkah-langkah dalam memberikan *sex education* bagi AUD.

Berikut adalah langkah-langkah dalam memberikan *sex education* bagi AUD:

³⁰ Yuanita Wardianti and Dian Mayasari, "Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 2 (2016), h. 36.

- 1) Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan. Ciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan percaya di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang tubuh mereka, pertanyaan, dan perasaan mereka.
- 2) Menggunakan Bahasa yang Sesuai. Gunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.
- 3) Komunikasi Terbuka. Bangun komunikasi terbuka dengan anak. Dengarkan dengan penuh perhatian, jawab pertanyaan mereka dengan jujur dan sederhana.
- 4) Mengajarkan tentang Anatomi dan Fungsi Tubuh. Kenalkan bagian-bagian tubuh yang penting, seperti bagian luar tubuh (tangan, kaki, wajah), organ dalam, dan bagian-bagian reproduksi
- 5) Menjelaskan Fungsi Tubuh. Ajarkan anak tentang fungsi dasar tubuh mereka, seperti makanan yang memberi energi, tidur yang membantu tubuh beristirahat, dan pentingnya mandi dan menjaga kebersihan tubuh.
- 6) Membahas Privasi dan Batasan Pribadi. Ajarkan anak tentang pentingnya privasi dan batasan pribadi.
- 7) Mengenali Sentuhan yang Tidak Pantas. Ajarkan anak tentang perbedaan antara sentuhan yang pantas dan tidak pantas.
- 8) Mengajarkan Perbedaan Gender. Ajarkan anak tentang perbedaan gender, termasuk perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan.
- 9) Menggunakan Materi Pendidikan yang Sesuai. Anak-anak usia dini belajar dengan cara bermain dan berimajinasi. Gunakan buku cerita, boneka, atau permainan.

10) Jawab pertanyaan mereka dengan jujur. Jika anak-anak memiliki pertanyaan tentang seksualitas, jawab dengan jujur sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hindari memberikan informasi yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.³¹

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, pendidikan seksual bagi anak usia dini dapat membantu mereka membangun pemahaman yang sehat tentang tubuh, privasi, perbedaan gender, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Hal ini penting untuk membantu anak menghadapi situasi dan tumbuh dengan sikap yang sehat terhadap seksualitas mereka sendiri dan orang lain.

d. Bentuk pendidikan seks AUD

Pendidikan seks untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka dan disampaikan dengan cara yang sesuai. Berikut adalah beberapa prinsip dan pendekatan yang umum digunakan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini:

- 1) Usia 3-4 tahun. Anak-anak perlu diajarkan tentang persamaan dan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, agar anak dapat mengenali diri mereka dengan baik. Akan tetapi dalam penyampaiannya perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kesiapan psikologi anak.
- 2) Usia 4-6 tahun. Pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering mengeksplorasi hal-hal yang berada disekitarnya. Pengenalan anatomi tubuh menjadi bentuk pembelajaran yang penting bagi anak. Pengenalan anatomi kepada anak dapat dilakukan oleh orangtua maupun guru, guru dapat

³¹ elysa Rahma Diana, Pipit Feriani, And Rini Ernawati, “Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Tk Al Jawahir Samarinda” (2019), h. 16-17.

memberikan pengajaran mengenai anggota tubuhnya serta perbedaan laki-laki dan perempuan dapat dimulai dari cara berpakaian, anak dapat dikenalkan tentang pentingnya pakaian sopan, dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan seperti menggunakan media seperti boneka, buku atau dalam kegiatan bermain lainnya sehingga anak dapat memahaminya dengan mudah.

- 3) Usia 6-10 tahun. Pada usia ini bertujuan untuk memahami perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari penyakit. Sedangkan usia remaja pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya serta menerima perubahan dan bentuk tubuhnya³²

Berdasarkan pernyataan diatas, bentuk pendidikan seks yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan umur anak dan psikologi anak agar anak dapat memahaminya dengan mudah. Dalam konteks ini orangtua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan menggunakan pendekatan yang cocok untuk usia tersebut. Dengan menggunakan cara tersebut anak dapat memahami tubuh mereka sendiri dan memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sehat dan alami.

³² Ratih Rahmawati, "Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *Islamic EduKids* 2, no. 1 (2020), h. 25–39.

e. Tujuan pendidikan seks AUD

Pendidikan seks yang diajarkan pada anak usia dini lebih di fokuskan pada pengenalan identitas diri sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin. Terdapat beberapa tujuan dari pendidikan seks bagi anak usia dini sebagai berikut:

1. Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi laki-laki dan perempuan serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia
2. Memberikan pemahaman yang benar tentang materi pendidikan seks yang berkaitan dengan organ reproduksi, anatomi tubuh, fungsi anggota tubuh.
3. Memberikan pengetahuan kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada masa yang akan datang sehingga mendorong anak melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah seksual dan reproduksi.
4. Agar anak lebih paham tentang sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas seperti bagaimana merawat bagian tubuh, Pendidikan seks mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh mereka.
5. Pendidikan seks membantu anak-anak memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan.
6. Pendidikan seks dapat membantu anak-anak mengenali tanda-tanda pelecehan seksual, memahami batasan fisik yang sehat, dan memberi mereka keterampilan untuk melaporkan situasi yang tidak aman kepada orang dewasa yang mereka percayai.³³

³³ Putri Cahyanti, "Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta," in *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, (2019), h. 494–500.

Berdasarkan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan seks bagi anak usia dini lebih mengarah kepada bagaimana mengetahui perbedaan gender, anggota tubuh dan fungsi tubuhnya.

f. Peran guru dalam pendidikan seks bagi AUD

Peran guru dalam pendidikan seks bagi anak usia dini adalah penting dan meliputi beberapa aspek yang terperinci. Berikut adalah penjelasan rinci tentang peran guru dalam pendidikan seks bagi AUD:

1. Fasilitator pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak usia dini. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di kelas, di mana anak-anak merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Guru menyediakan sumber daya dan bahan pembelajaran yang tepat, seperti buku cerita, gambar, boneka, atau permainan yang membantu anak-anak memahami konsep seksualitas dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
2. Mengajarkan konsep dasar. Guru mengenalkan anak-anak tentang bagian-bagian tubuh, perbedaan gender, dan fungsi-fungsi tubuh secara sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Mereka menjelaskan secara jelas dan akurat mengenai proses reproduksi manusia, kelahiran, dan pertumbuhan tubuh.
3. Mengembangkan kesadaran privasi dan batasan pribadi. Guru membantu anak-anak memahami konsep privasi dan batasan pribadi. Guru memberi contoh tentang situasi yang pantas dan tidak pantas, serta membantu anak-anak memahami pentingnya melaporkan situasi yang tidak aman atau tidak pantas kepada orang dewasa yang mereka percayai.

4. Membangun kesadaran tentang perbedaan dan kesetaraan gender. Guru membantu anak-anak memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang positif dan inklusif.
5. Menyediakan dukungan dan bimbingan. Guru menyediakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk diskusi, menjawab pertanyaan anak-anak dengan jujur, dan memberikan bimbingan yang tepat.³⁴

Dengan memainkan peran ini, guru dapat memberikan pendidikan seks yang menyeluruh kepada anak-anak usia dini, membangun pemahaman yang sehat, menghormati perbedaan, dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dalam hal seksualitas. Peran guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks bagi anak usia dini

3. Konsep Kognitif

a. Pengertian perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif sering diidentikkan dengan perkembangan kecerdasan. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan intelegensi pada anak. Pada anak usia dini, pengetahuan masih bersifat subjektif, dan akan berkembang menjadi objektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa. Hal tersebut senada dengan observasi yang telah dilakukan oleh Piaget, seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss yang mengemukakan bahwa “Anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas dunia sejak lahir hingga dewasa”³⁵

³⁴ Mira Oktavianti, Fadillah Fadillah, and Purwanti Purwanti, “Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 1 (2019), h. 28-29.

³⁵ Wulan Fauzia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Feniks Muda Sejahtera, 2023), h. 4.

Pada anak usia dini, perkembangan kognitif sering kali dikaitkan dengan perkembangan kecerdasan pada anak. Perkembangan kognitif mencakup proses yang terkait dengan pemahaman berpikir dan pengetahuan.

Kemampuan kognitif seseorang berkaitan dengan bagaimana individu dapat mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.³⁶

Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses yang anak upayakan untuk menafsirkan pengalaman barunya yang didasarkan pada interpretasinya saat sekarang mengenai dunianya. Akomodasi terjadi dimana anak berusaha untuk menyesuaikan keberadaan struktur pikiran dengan sejumlah pengalaman baru.³⁷

b. Tahapan –tahapan perkembangan kognitif.

Tahapan-tahapan perkembangan intelektual dirumuskan oleh Piaget berhubungan dengan pertumbuhan otak anak. Terdapat empat tahapan perkembangan kognitif yang terdiri dari, tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (8-11 tahun) dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas) Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan yaitu:

³⁶ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, “Perkembangan Metakognitif Dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak,” *Journal. Upi. Edu. Akses* 15 (2010).

³⁷ n I M Sahiba And Others, “Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Metode Permainan Kantong Ajaib Di Tk Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau” (Iain Kendari, 2016).

- 1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Menggambarkan seseorang berpikir melalui gerak tubuh, maksudnya kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekuensinya.
- 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini Piaget memberikan penekanan berupa batasan. Pada tahap ini anak masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau operasional. Anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan lingkungan secara kognitif.
- 3) Tahap operasional (8-11 tahun). Karakteristik umum dari tahapan ini adalah bertambahnya kemampuan dari variabel dalam situasi memecahkan masalah (problem solving). Pada masa ini anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia Sekolah Dasar.
- 4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan individu untuk berpikir secara hipotesis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak, dan mempertimbangkan kemungkinan cakupan yang luas dari perkara yang sempit.³⁸

Berdasarkan tahapan di atas tahap pra-operasional (2 - 7 tahun) merupakan tahapan dimana anak menggunakan simbol, seperti kata dan gambar, untuk mempersentasikan objek atau ide. Tahapan ini menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran anak sebelum memasuki tahapan yang lebih konkret. Tahapan-tahapan ini akan meningkat lebih kompleks daripada masa awal dan kemampuan kognitif anak pun bertambah.

³⁸ S R I Hartini, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Melalui Media Ampas Kelapa Menggunakan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B Tk Alhidayah Kreceng Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014".

c. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini

Perkembangan kognitif pada setiap tahapannya memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan tahapan yang lainnya. Cara berpikir anak usia 2-7 tahun yang termasuk kedalam tahapan kognitif pra-operasional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Transductive reasoning*, adalah cara berpikir anak, dimana anak mengambil kesimpulan berdasarkan pengamatannya saja tanpa mempertimbangkan hubungan sebab akibat.
- 2) Ketidakjelasan hubungan sebab akibat, adalah acara berpikir anak yang terbatas tentang hubungan sebab akibat, mereka cenderung membuat kesimpulan yang tidak benar tentang apa yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi.
- 3) *Animism*, adalah anak mempercayai bahwa objek yang tak hidup memiliki kesadaran yang sama seperti manusia.
- 4) *Artificialisme*, adalah anak mempercayai bahwa semua hal di alam semesta diciptakan oleh manusia.
- 5) *Perceptually bound*, artinya anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya. Mereka cenderung mencoba mencari solusi atau jawaban dari masalah dengan bergantung pada apa yang mereka lihat atau alami secara langsung.
- 6) *Mental experiments*, artinya anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.

- 7) *Centration*, artinya anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu yang menonjol atau mencolok, seperti ukuran, warna, atau bentuk tertentu, tanpa mempertimbangkan keseluruhan aspek yang lebih kompleks.
- 8) *Egocentrism*, artinya anak melihat dunia di lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri. Mereka cenderung melihat dunia hanya dari perspektif dan pengalaman pribadi mereka sendiri.³⁹

Melihat karakteristik cara berpikir anak pada tahapan ini dapat disimpulkan bahwa anak dalam tahap operasional (2-7 tahun) telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasi tetapi anak sudah dapat memahami realitas di lingkungannya dengan menggunakan benda-benda dan simbol. Cara berpikirnya masih bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis.

d. Indikator perkembangan kognitif

Pemahaman dan perkembangan kognitif anak membentuk dasar untuk memahami konsep-konsep terkait seksualitas dan pendidikan seksual. Pendidikan seksual pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka agar informasi yang diberikan sesuai dengan pemahaman mereka.

Indikator mengenai perkembangan kognitif anak terkait dengan pendidikan seksual diadaptasi dari Taksonomi Bloom, dalam ranah perkembangan kognitif, yaitu:⁴⁰

³⁹ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

⁴⁰ *Jurnal Akses and Pengabdian Indonesia*, "Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Sarah" 3, no. 1 (2018), h. 24–34.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yang didasarkan pada kegiatan-kegiatan untuk mengingat berbagai informasi yang pernah di ketahui, tentang fakta, metode atau teknik maupun mengingat hal-hal yang bersifat aturan, prinsip-prinsip atau generalisasi.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), merupakan kemampuan untuk memahami makna yang pernah disampaikan, kemampuan untuk menerjemahkan, mengartikan, menafsirkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah di terimanya.
- 3) Penerapan (*Application*), merupakan kemampuan untuk memanfaatkan apa yang telah di pelajari. Kegiatan ini mengharuskan penerapan dari prinsip- prinsip, ataupun aturan-aturan.

Tabel 2.2 Indikator Sex Education Dalam Aspek Perkembangan Kognitif

Anak Usia Dini

Aspek perkembangan	indikator	Sub indikator
Kognitif	Pengetahuan	Anak mampu mengetahui macam-macam anggota tubuh
		Anak mampu mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan
	pemahaman	Anak mampu memahami fungsi anggota tubuh
		Anak mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh
	Penerapan	Anak mampu menerapkan pakaian yang digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan

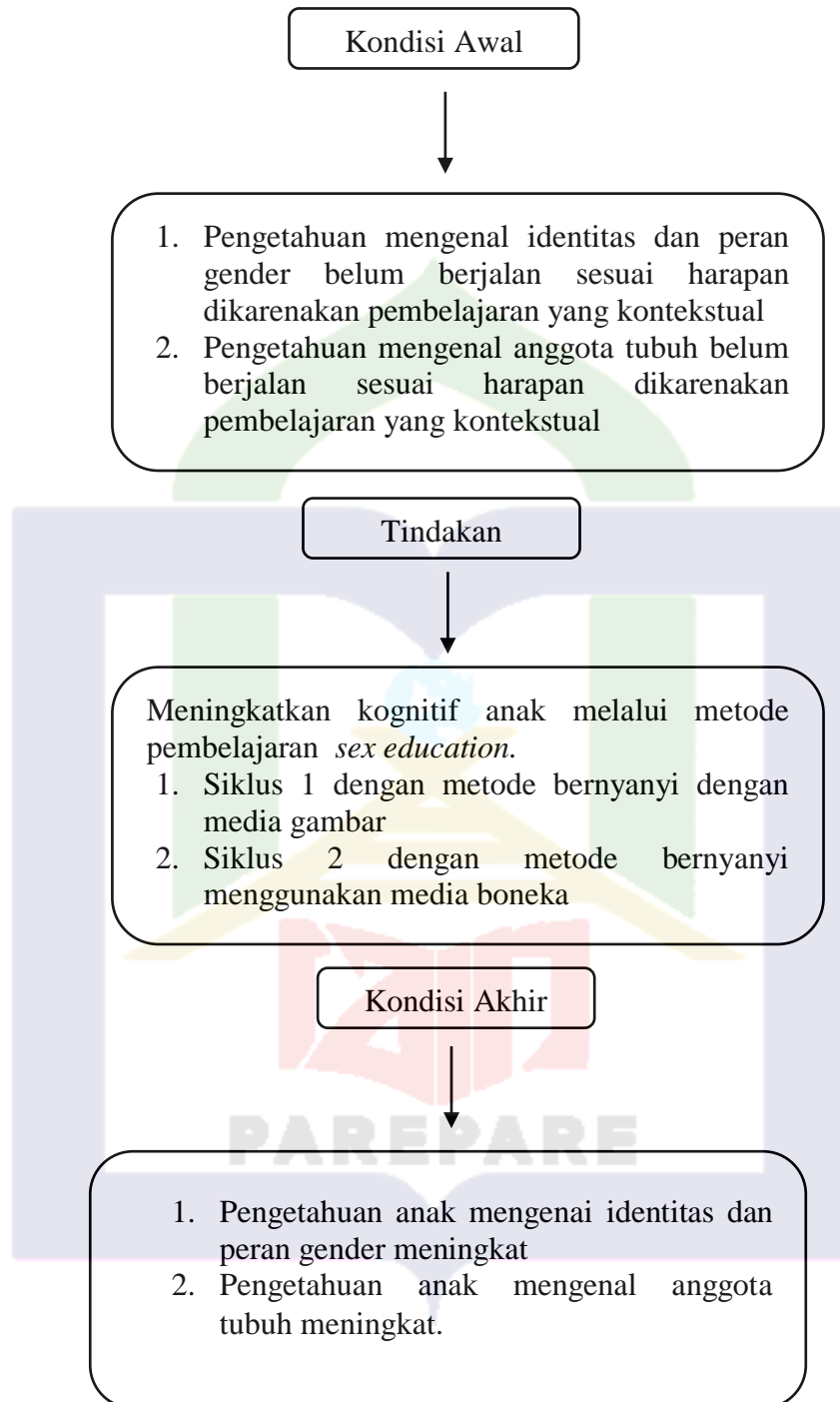
Sumber data: media pendidikan seksual di TK.⁴¹

Berdasarkan indikator diatas dalam aspek perkembangan kognitif penting untuk memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif mereka seperti pemahaman tubuh, perbedaan gender dan privasi, dan pemahaman awal tentang *sex education*. Pemahaman ini menjadi dasar bagi anak untuk memahami konsep-konsep *sex education* yang lebih kompleks di kemudian hari.

C. Kerangka Pikir

Penerapan metode pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru masih kurang dalam penerapan pembelajaran *sex education* dalam meningkatkan kognitif anak dan metode pembelajaran *sex education* dalam meningkatkan kognitif anak belum efektif dari permasalahan tersebut peneliti akan menerapkan metode pembelajaran *sex education* dengan berbagai jenis media permainan yang dapat meningkatkan kognitif anak mengenai pembelajaran *sex education*. Berikut adalah skema yang akan dilakukan berdasarkan penjelasan diatas:

⁴¹ Susianty Selaras Ndari, Lathipah Hasanah, and Muhib Rosyidi, *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak: Panduan Praktis Untuk Melindungi Anak Dari Kejahatan Seksual* (EDU PUBLISHER, 2019).



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara dari hasil penelitian berdasarkan teori-teori dan kerangka pikir diatas maka berikut ini dapat dijadikan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut. Jika penerapan metode pembelajaran *sex education* efektif maka kognitif anak akan meningkat 90%.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian tindakan kelas, jenis penelitian ini menggunakan Model Kurt Lewin untuk menentukan sampelnya peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan tertentu atau berdasarkan pertimbangan peneliti. Teknik ini digunakan untuk memilih subjek yang dianggap memiliki karakteristik atau informasi yang relevan dan signifikan terkait dengan tujuan penelitian.⁴²

Berdasarkan *purposive sampling* ditentukan kriteria-kriteria sampel yang diambil, yaitu anak yang belum mengerti tentang *sex education* terkait dengan perbedaan gender dan bagian serta fungsi tubuh. Untuk menentukan kelas yang dipilih peneliti melakukan observasi dan kerja sama dengan guru kelas B. Pada saat observasi peneliti melihat bahwa kelas B memiliki 10 yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 6 anak laki-laki yang kurang mengerti tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan ada yang masih belum mengetahui tentang bagian-bagian tubuh serta fungsinya.

Oleh karena itu dipilihlah kelas B sebagai sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling* adalah sebagian dari anak usia

⁴² Heri Retnawati, "Teknik Pengambilan Sampel," in *Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme*, (2017), h. 1–7.

dini yang berjumlah 10 anak di TK PGRI Baera pada kelas B yang sesuai dengan kriteria.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK PGRI Baera yang berlokasi di Baera, Kec. Balusu, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan tahun ajaran 2023/2024. Penentuan waktu penelitian mengacu kepada kalender akademik sekolah, karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

C. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun dalam setiap siklus memiliki 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema diriku dan sub tema anggota tubuhku.
- 2) Mempersiapkan metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan metode bernyanyi.
- 3) Merencanakan strategi pembelajaran yang tepat dengan menyiapkan media pembelajaran berupa media gambar, yang akan disukai oleh anak sehingga anak akan lebih mudah mengerti jalannya pembelajaran.

- 4) Menyiapkan instrument untuk persiapan penelitian tindakan kelas. Instrument meliputi lembar observasi
- 5) Menyiapkan *handphone* sebagai alat dokumentasi berupa foto proses pembelajaran

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran
- 2) Menjelaskan kepada anak didik tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Melakukan kegiatan dengan menggunakan media gambar dengan metode bernyanyi.
- 4) Melakukan pengamatan dan penilaian.

c. Pengamatan

- 1) Mengamati peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.
- 3) Kemampuan meningkatkan kognitif anak melalui pembelajaran *sex education* melalui media gambar
- 4) Mendokumentasikan pembelajaran anak kedalam lembar observasi yang telah disediakan berupa lembar observasi mengenai peningkatan kognitif anak.

e. Refleksi

Tahap akhir yang harus dilakukan adalah melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan observasi dari pelaksanaan kegiatan. Refleksi ini dilakukan

dengan tujuan menilai apakah penggunaan metode yang peneliti lakukan sudah tepat dan sesuai. Refleksi ini juga sangat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya dan apakah harus mengadakan siklus selanjutnya atau cukup hanya pada siklus tersebut.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

- 1) Mengidentifikasi masalah pada siklus II dan menetapkan alternative pemecahan masalah.
- 2) Menyesun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu dengan menggunakan tema diriku dengan subtema identitasku
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran berupa media boneka
- 4) Menyipakan instrument untuk persiapan penelitian tindakan kelas. Instrument berupa lembar observasi mengenai peningkatan kognitif anak.
- 5) Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi berupa foto proses pembelajaran

b. Pelaksanaan

- 1) Menjelaskan kepada anak tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode bernyanyi.
- 3) Memberikan penguatan kepada anak.
- 4) Memberikan penghargaan/ atau reward kepada anak.

c. Pengamatan

- 1) Mengamati peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung
- 2) Memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan

- 3) Mendokumentasikan kegiatan pada anak ke dalam lembar observasi yang telah disediakan

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan dengan tujuan menilai apakah penggunaan metode yang peneliti lakukan sudah tepat dan sesuai. Refleksi ini juga sangat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya dan apakah harus mengadakan siklus selanjutnya atau cukup hanya pada siklus II. Penelitian diakhiri pada siklus II apabila masalah sudah teratasi dan terjadi peningkatan pada kognitif anak.

D. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah serangkaian metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari sumber-sumber yang relevan dalam suatu penelitian atau analisis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau kejadian yang terjadi dalam konteks yang relevan. Dalam observasi, peneliti atau pengamat secara langsung mengamati objek atau subjek yang diteliti, mencatat pengamatan yang dilakukan, dan kemudian menganalisis data yang terkumpul.⁴³

⁴³ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Penerbit Aksara Timur, 2017).

Teknik ini digunakan untuk menganalisis dan mengemukakan data secara sistematis terhadap penerapan pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk kepada proses atau hasil yang didapatkan dari mengabadikan informasi, data, atau kejadian dalam bentuk tertulis, visual, atau audio yang dimiliki responden anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru dalam meningkatkan kognitif anak melalui media pembelajaran *sex education*. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

E. Instrument Penelitian.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang merupakan catatan yang menggambarkan tingkat aktivitas anak dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis untuk mengamati tingkat aktivitas anak selama proses metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. Adapun kisi-kisi lembar observasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrument Pedoman Observasi

Indikator	Deskriptor	No. item
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bagian tubuh sendiri yaitu dapat menyebutkan dan menunjuk mata, hidung, mulut, kepala, rambut dan telinga, dapat menunjuk bagian –bagian tangan seperti nama-nama jari tangan serta bagian-bagian kaki. 2. Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan anak perempuan, yaitu dapat menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dapat menunjuk dan menyebutkan ciri-ciri fisik yang umumnya dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan. 	1-2
Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memahami macam-macam fungsi anggota tubuh, yaitu anak mampu menyebutkan panca indera. 4. Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh yaitu dapat membedakan bagian tubuh yang boleh orang lain sentuh dan bagian tubuh yang hanya dirinya atau orangtuanya dapat menyentuhnya. 	3-4
Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menerapkan pakaian yang digunakan untuk laki-laki dan untuk perempuan, yaitu mampu mengidentifikasi jenis pakaian yang umumnya dikenakan oleh anak laki-laki dan anak perempuan 	5

Tabel. 3.2 Pedoman Observasi

Hari/ Tanggal :
 Pertemuan :
 Observer :

N	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh sendiri				Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan				Memahami macam-macam fungsi tubuh				Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1																					
2																					
3																					
Jumlah																					

Keterangan Penilaian:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Hasil dari lembar observasi dianalisa menggunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka persentase

f = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

n = Jumlah seluruh anak

E. Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan dari hasil observasi pada penerpaan metode pembelajaran *sex education* dalam meningkatkan kognitif anak. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis dalam penelitian yang melibatkan penyederhanaan, pemilihan, pengelompokan, atau pengorganisasian data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyusun data yang kompleks menjadi format yang lebih terstruktur, terkelompok, dan mudah dimengerti, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut dan penarikan kesimpulan.

2. Menyajikan Data

Penyajian data merujuk pada proses mengkomunikasikan informasi yang terkandung dalam data secara visual atau naratif agar mudah dipahami oleh audiens atau pembaca. Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, beberapa tahapan setelah dilakukan observasi dan tindakan kelas. Kemudian peneliti menyajikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi Data

Penarikan dan kesimpulan dan atau adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Untuk mengetahui peningkatan kognitif anak dengan menerapkan pembelajaran *sex education*.

F. Indikator Keberhasilan.

Indikator keberhasilan dapat dikemukakan berdasarkan lembar observasi berikut ini:

Tabel 3.3 Indikator Keberhasilan

Kreteria	Keterangan	Indikator
Belum Berkembang (BB)	Kognitif pada anak belum berkembang meski adanya bimbingan dan arahan dari guru	1. Anak mampu mengetahui macam-macam anggota tubuh 2. Anak mampu mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan 3. Anak mampu memahami fungsi anggota tubuh
Mulai Berkembang (MB)	Kognitif pada anak mulai berkembang dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru	4. Anak mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh 5. Anak mampu menerapkan pakian yang digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Kognitif pada anak berkembang sesuai harapan tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru	
Berkembang Sangat Baik (BSH)	Kognitif pada anak berkembang sangat baik anak tidak	

	membutuhkan bantuan guru dan dapat membantu temanya dalam kegiatan	
--	--	--

Indikator keberhasilan peningkatan kognitif melalui penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan dengan 2 pertemuan yang akan dinyatakan tuntas apabila dari 90% anak telah mengalami peningkatan kognitif dan masuk dalam kategori BSH dan BSB, yaitu pada indikator mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh, membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi awal perkembangan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

Tujuan observasi dilakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini dan dapat dilihat dari siklus pertama pada kondisi awal observasi.

1. Siklus Pertama

Berikut adalah tahapan siklus pertama pada kondisi awal menggunakan lembar observasi

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPPH dengan tema diriku dan subtema anggota tubuhku
- 2) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*
- 3) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga mengerti jalannya pembelajaran
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa handphone.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu 01 November 2023 pada pukul 08-00 – 10.00 dengan jumlah siswa 10 anak.

Sebelum dimulai kegiatan proses belajar mengajar anak berbaris di depan kelas, kemudian semua anak masuk kedalam kelas ruangan dan menyimpan tas di loker masing-masing, kemudian anak akan duduk di tempat mereka dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus pertama untuk mengetahui kondisi awal perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education*.

1) Kegiatan pembuka.

- (a) Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus kepada anak.
- (b) Peneliti melakukan perkenalan kepada anak
- (c) Peneliti mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak.

2) Kegiatan inti

- (a) Peneliti menjelaskan mengenai anggota tubuh
- (b) Peneliti menjelaskan mengenai nama-nama anggota tubuh yang mereka miliki, serta menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.
- (c) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju kedepan menunjuk anggota tubuhnya

- 3) Kegiatan penutup.
 - (a) Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak mengenai pembelajaran hari ini.
 - (b) Peneliti memberikan recalling dengan menjelaskan Kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - (c) Peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
 - (d) Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk rapi, bernyanyi, membaca doa-doa dan surah-surah pendek, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.
- c) Pengamatan

Berdasarkan hasil tindakan, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kondisi awal kognitif anak dalam pembelajaran *sex education*. Dari hasil pengamatan pada kondisi awal, menunjukkan bahwa kognitif anak masih kurang dalam hal penerapan pembelajaran *sex education* pada indikator mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh, membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, dan menerapkan pakaian yang akan digunakan untuk anak laki-laki dan Perempuan. Data yang diperoleh pada siklus pertama dari kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 siklus I

NO	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri			Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan			Memahami macam-macam fungsi tubuh			Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh			Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan							
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB				
1	AL	✓			✓			✓			✓			✓							
2	NA	✓			✓			✓			✓			✓							
3	YM		✓		✓				✓		✓			✓							
4	AZ	✓			✓				✓		✓			✓							
5	MM	✓			✓				✓		✓			✓							
6	AT	✓			✓				✓		✓			✓							
7	MR	✓			✓				✓		✓			✓							
8	AR		✓		✓				✓		✓			✓							
9	MA		✓			✓			✓		✓			✓							
10	AA		✓		✓				✓		✓			✓							
JUMLAH		6	4	-	-	8	2	-	-	7	3	-	-	10	-	-	-	7	3	-	-

Sumber: Hasil obsevasi siklus I

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 4.2 Presentase Siklus I

N O	Indikator	Jumlah anak				Presentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri	6	4	0	0	10
		60%	40%	0	0	100%
2	Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan	8	2	0	0	10
		80%	20%	0	0	100%
3	Memahami macam-macam fungsi tubuh	7	3	0	0	10
		70%	30%	0	0	100%
4	Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh	10	0	0	0	10
		100%	0	0	0	100%
5	Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan Perempuan	7	3	0	0	10
		70%	30%	0	0	100%

Sumber: Hasil presentase siklus I

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus I perkembangan kognitif dalam pembelajaran *sex education* pada anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru tersebut bahwa:

- 1) Anak yang mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, ada 6 anak (60%) kategori belum berkembang dan 4 anak (40%) kategori mulai berkembang. Dimana anak tersebut belum mampu menyebutkan bagian tubuh mereka dengan benar.
- 2) Anak yang mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, ada 8 anak (80%) kategori belum berkembang, dimana anak tersebut belum mampu menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dan 2 anak (20%) kategori mulai berkembang dimana anak tersebut mulai mengetahui perbedaan antara anak laki –laki dan perempuan akan tetapi belum mampu menyebutkan ciri-ciri fisik yang umumnya anak laki-laki dan perempuan miliki.
- 3) Anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh, ada 7 anak (70%) kategori belum berkembang, yang dimana anak belum mampu menyebutkan panca indera beserta fungsinya dengan benar dan 3 anak (30%) kategori mulai berkembang. Dimana anak memahami bagian tubuh seperti panca indera dengan bertanya.
- 4) Anak yang mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, ada 10 anak (100%) kategori belum berkembang anak belum mampu membedakan bagian yang tidak boleh disentuh dan bagian tubuh mana yang hanya boleh disentuh oleh dirinya sendiri serta orangtunya
- 5) Anak yang menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, ada 7 anak (70%) pada kategori belum berkembang, anak belum mampu mengidentifikasi jenis pakaian yang umum digunakan oleh anak perempuan dan anak laki-laki dan 3 anak (30%) kategori mulai berkembang,

d) Refleksi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil refleksi terhadap siklus I pada kondisi awal dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peneliti belum mampu memusatkan perhatian anak sehingga proses pembelajaran belum kondusif.
- 2) Anak belum memperhatikan penjelasan peneliti.
- 3) Metode pembelajaran yang diberikan kepada anak tidak membuat anak merasa tertarik dengan proses pembelajaran.
- 4) Pemahaman anak mengenai pembelajaran *sex education* masih sangat kurang

Hal diatas menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education* masih sangat rendah dikategori (MB) dengan presentase 40%, pada indikator mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, dan menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, dilihat dari indikator perkembangan melihat kondisi tersebut peneliti merencanakan penelitian dengan melakukan siklus ke 2 pada kondisi awal perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education*. Adapun tindakan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

2. Siklus kedua

a) perencanaan

pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana dalam pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPPH dengan tema diriku

- 2) Menyiapkan lagu yang akan digunakan “diatas kepala”
 - 3) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati perkembangankognitif anak melalui penerapan pemebelajaran dalam *sex education*.
 - 4) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti jalanya pembelajaran.
- b) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis 02 november 2023 pada pukul 08-00 – 10.00 dengan jumlah siswa 10 anak.

Sebelum dimulai kegiatan proses belajar mengajar anak berbaris di depan kelas, kemudian semua anak masuk ke dalam ruangan dan menyimpan tas di loker masing-masing, kemudian anak akan duduk di tempat mereka dengan baik, kemudian dilanjutkan dengan melakukan rutinitas doa harian seperti membaca doa sebelum belajar dan surah-surah pendek. Peneliti melakukan tindakan siklus I pada kondisi awal adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembuka
 - (a) Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus pada anak.
 - (b) Peneliti mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak
- 2) Kegiatan inti.

- (a) Peneliti mulai menjelaskan mengenai anggota tubuh serta perbedaan anak laki-laki dan perempuan.
- (b) Peneliti menyanyikan lagu yang berjudul “diatas kepala” bersama dengan anak
- (c) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bernyanyi di depan kelas sembari menunjuk anggota tubuhnya.
- (d) Peneliti melakukan penilaian observasi individu.

3) Kegiatan penutup

- (a) Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak mengenai pembelajaran hari ini
- (b) Peneliti memberikan reccaling dengan menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah di pelajari.
- (c) Peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
- (d) Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk rapi, bernyanyi, membaca doa-doa dan surah-surah pendek, berbaris keluar dna mencium tangan guru dan peneliti.

c) Pengamatan

Berdasarkan hasil tindakan, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mnegukur peningkatan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Dari hasil pengamatan siklus kedua dari kondisi awal anak memperlihatkan bahwa anak mulai mengenal anggota tubuhnya sendiri lewat lagu yang diberikan, akan tetapi peningkatan kognitif anak masih kurang dalam hal mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh, membedakan sentuhan boleh dan tidak

boleh, dan menerapkan pakaian yang digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh pada siklus kedua pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3 siklus II

NO	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri				Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan				Memahami macam-macam fungsi tubuh				Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB				
1	AL	✓				✓				✓				✓				✓			
2	NA	✓					✓			✓				✓					✓		
3	YM		✓			✓				✓				✓				✓			
4	AZ		✓			✓				✓					✓			✓			
5	MM	✓				✓				✓				✓				✓			
6	AT	✓				✓				✓				✓				✓			
7	MR	✓					✓			✓				✓				✓			
8	AR		✓			✓				✓					✓				✓		
9	MA		✓				✓			✓				✓					✓		
10	AA		✓			✓				✓				✓				✓			
JUMLAH		5	5	-	-	7	3	-	-	7	3	-	-	8	2	-	-	7	3	-	-

Sumber: tabel presentase siklus II

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 4.4 Presentase Siklus II

N O	Indikator	Jumlah anak				Presentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri	5	5	0	0	10
		50%	50%	0	0	100%
2	Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan	7	3	0	0	10
		70%	30%	0	0	100%
3	Memahami macam-macam fungsi tubuh	7	3	0	0	10
		70%	30%	0	0	100%
4	Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh	8	2	0	0	10
		80%	20%	0	0	100%
5	Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan Perempuan	7	3	0	0	10
		70%	30%	0	0	100%

Sumber: Hasil presentase siklus II

Keterangan

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus II perkembangan kognitif dalam pembelajaran *sex education* pada anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru tersebut bahwa:

- 1) Anak yang mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, ada 5 anak (50%) belum berkembang, 5 anak tersebut belum mampu menyebutkan dan menunjuk

bagian tubuh mereka sendiri dan 5 anak (50%) mulai berkembang, 5 anak tersebut mulai mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, seperti dapat menunjuk bagian mata, hidung, mulut serta jari –jari tangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

- 2) Anak yang mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, ada 7 anak (70%) belum berkembang yaitu anak belum dapat menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dan 3 anak (30%) mulai berkembang, dimana 3 anak mulai dapat menunjuk dan menyebutkan ciri-ciri fisik yang umum pada anak laki –laki dan perempuan dengan bantuan guru.
- 3) Anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh, ada 7 anak (70%) belum berkembang, dimana 7 anak belum mampu menyebutkan fungsi panca indera dengan tepat dan 3 anak (30%) mulai berkembang, dimana 3 anak mulai memahami fungsi panca indera dengan menyebutkan fungsi panca indera dengan bantuan guru.
- 4) Anak yang mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, ada 8 anak (80%) yang belum berkembang, dimana 8 anak tersebut belum mampu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain dan 2 anak (20%) yang mulai berkembang, 2 anak tersebut mulai mampu mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh dan boleh disentuh.
- 5) Anak yang menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, ada 7 anak (70%) belum berkembang, dimana 7 anak belum mampu mengidentifikasi pakaian yang digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan dan 3 anak (30%) mulai berkembang, dimana 3 anak tersebut mulai

mampu mengidentifikasi pakaian yang digunakan oleh anak perempuan dan anak laki-laki.

d) Refleksi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil refleksi terhadap kondisi awal siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peneliti belum mampu memusatkan perhatian anak sehingga proses pembelajaran belum kondusif.
- 2) Beberapa anak belum memperhatikan peneliti dikarenakan kurangnya media yang digunakan sehingga anak tidak tertarik dengan penjelasan peneliti.
- 3) Terdapat beberapa anak yang malu dan ragu jika diminta untuk maju kedepan

Dari presentase diatas menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education* masih sangat rendah dikategori (MB) dengan presentase 30%, pada indikator mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh dan menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, dilihat dari indikator perkembangan melihat kondisi tersebut peneliti perlu merencanakan penelitian dengan melakukan dalam 2 siklus dengan menggunakan metode pembelajaran serta media yang dapat menarik minat anak sehingga dapat meningkatkan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education*.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Sex Education Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

Penelitian dilaksanakan di Tk PGRI Kabupaten Barru pada anak usia 5-6 tahun. hal yang diteliti adalah perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education* pada anak kelompok B berdasarkan observasi awal perkembangan kognitif anak masih kurang sehingga perlunya kegiatan yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Dalam proses pembelajaran kurangnya minat anak terhadap pendidikan *sex education*, karena kurangnya metode pembelajaran dan media yang digunakan. Selain itu memberikan pembelajaran *sex education* masih asing dikalangan sebagian guru hal tersebut menjadi faktor utama mengapa perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education* masih kurang. Dengan demikian peneliti menggunakan pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 siklus yang mana dalam setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan. Menggunakan model Kurt Levin yang dalam satu siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapaun hasil peneiliti yang dikumpulkan pada saat peelitian dilaksanakan sebagai berikut.

1. Siklus Pertama

Pada siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan dengan tema diriku. Berikut tahapan siklus pertama:

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana dalam pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPPH dengan tema diriku dan subtema anggota tubuhku
 - 2) Menyiapkan gambar yang akan digunakan
 - 3) Menyiapkan lagu yang akan digunakan yaitu dengan judul “diatas kepala”
 - 4) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*.
 - 5) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti jalannya pembelajaran.
 - 6) Menyiapkan alat dekokumentasi yaitu berupa *handphone*
- b) Pelaksanaan.

Pelaksanaan penelian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan suasana belajar yang dengan penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat 03 November 2023 pada pukul 08-00 – 10.00 dengan jumlah siswa 10 anak.

Sebelum dimulai kegiatan proses belajar mengajar anak berbaris di depan kelas, kemudian semua anak masuk ke dalam ruangan dan menyimpan tas di loker masing-masing, kemudian anak akan duduk di tempat mereka dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus I pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembuka.
 - (a) peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus kepada anak.

- (b) Peneliti melakukan perkenalan kepada anak
 - (c) Peneliti memperkenalkan media pembelajaran yang akan digunakan
 - (d) Peneliti mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak.
- 2) Kegiatan inti.
- (a) Peneliti mulai menjelaskan media yang berupa gambar anggota tubuh
 - (b) Peneliti menjelaskan perbedaan gambar tersebut serta menjelaskan nama-nama anggota tubuh yang mereka miliki dengan menggunakan media berupa gambar anggota tubuh
 - (c) Peneliti menyanyikan lagu yang berjudul “diatas kepala” bersama dengan anak
 - (d) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju kedepan bernyanyi disertai dengan gerakan menunjuk anggota tubuhnya sesuai dengan lirik lagu
 - (e) Peneliti mengarahkan anak untuk mencocokkan media berupa gambar anggota tubuh
 - (f) Peneliti melakukan penilaian observasi individu.
- 3) kegiatan penutup
- (a) peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak mengenai pembelajaran hari ini.
 - (b) Peneliti memberikan *reccaling* dengan menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - (c) Peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
 - (d) Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk rapi, bernyanyi, membaca doa-doa dan surah-surah pendek, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.
- c) Pengamatan

Berdasarkan hasil tindakan, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur peningkatan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan pertama anak memperlihatkan peningkatan kognitif anak masih kurang dalam hal mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh, membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, dan menerapkan pakaian yang digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan. Data yang diperoleh pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Pertama

NO	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri				Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan				Memahami macam-macam fungsi tubuh				Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB				
1	AL		✓				✓			✓			✓				✓				
2	NA		✓				✓			✓			✓				✓				
3	YM		✓			✓				✓			✓				✓				
4	AZ		✓			✓				✓			✓				✓				
5	MM	✓					✓			✓			✓				✓				
6	AT	✓				✓				✓			✓				✓				
7	MR	✓					✓			✓			✓				✓				
8	AR		✓				✓			✓			✓				✓				
9	MA		✓				✓			✓			✓				✓				
10	AA		✓			✓				✓			✓				✓				
JUMLAH		3	7	-	-	4	6	-	-	4	6	-	-	7	3	-	-	4	6	-	-

Sumber: Hasil observasi siklus I

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada table di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Presentase Siklus I Pertemuan Pertama

N O	Indikator	Jumlah anak				Presentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri	3	7	0	0	10
		30%	70%	0	0	100%
2	Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan	5	5	0	0	10
		50%	50%	0	0	100%
3	Memahami macam-macam fungsi tubuh	4	6	0	0	10
		40%	60%	0	0	100%
4	Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh	7	3	0	0	10
		70%	30%	0	0	100%
5	Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan	4	6	0	0	10
		40%	60%	0	0	100%

Sumber: Presentase siklus I pertemuan pertama

Keterangan

- BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus pertama pertemuan pertama perkembangan kognitif dalam pembelajaran *sex education* pada anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru tersebut bahwa:

- 1) Anak yang mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, ada 3 anak (30%) kategori belum berkembang, yaitu 3 anak belum mampu menyebutkan dan menunjuk bagian – bagian tubuh dan 7 anak (70%) kategori mulai berkembang, yaitu anak mulai mampu mengetahui bagian tubuh dengan cara menyebutkan dan menunjuk bagian tubuh dengan mengikuti arahan guru.
- 2) Anak yang mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, ada 5 anak (50%) kategori belum berkembang, yaitu anak belum mampu menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dan 5 anak (50%) kategori mulai berkembang, dimana anak mulai mengetahui perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dengan mengikuti arahan guru.
- 3) Anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh, ada 4 anak (40%) kategori belum berkembang, yaitu anak belum mampu menyebutkan panca indera dengan tepat dan 6 anak (60%) kategori mulai berkembang, dimana anak mulai mampu menyebutkan panca indera dengan mengikuti arahan dari guru.
- 4) Anak yang mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, ada 7 anak (70%) kategori yang belum berkembang, yaitu anak belum mampu

membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan 3 anak (30%) kategori mulai berkembang, dimana anak mulai mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh dengan mengikuti arahan dari guru.

- 5) Anak yang menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, ada 4 anak (40%) kategori belum berkembang, yaitu anak belum mampu menerapkan pakaian yang digunakan anak laki-laki dan anak perempuan dan 6 anak (60%) kategori mulai berkembang, dimana anak mulai mampu menerapkan pakaian yang digunakan anak laki-laki dan anak perempuan dengan mengikuti arahan dari guru.

d) Refleksi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil refleksi terhadap siklus I pertemuan pertama dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peneliti belum mampu memusatkan perhatian anak sehingga proses pembelajaran belum kondusif.
- 2) Beberapa anak belum memperhatikan penjelasan peneliti
- 3) Terdapat beberapa anak yang masih malu dan ragu jika diminta untuk maju kedepan.
- 4) Beberapa anak belum menghafal lagu yang diberikan.
- 5) Anak belum mampu menyebutkan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan.
- 6) Anak belum mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh.

Untuk melanjutkan siklus pertama pertemuan kedua peneliti perlu lebih interaktif dalam hal penyampaian materi kepada anak sehingga anak akan lebih memusatkan perhatian mereka, peneliti perlu lebih berintraksi kepada anak agar anak tidak malu-malu untuk maju kedepan, peneliti perlu memberikan gambar yang lebih

menarik kepada anak. Adapun tindakan yang akan diberikan pada siklus pertama pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana dalam pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPPH dengan tema diriku dan subtema anggota tubuhku
- 2) Menyiapkan gambar yang akan digunakan.
- 3) Menyiapkan lagu yang akan digunakan yaitu dengan judul “diatas kepala”
- 4) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan kognitif anak melalui penerpaan pembelajaran dalam *sex education*.
- 5) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti jalannya pembelajaran.

b) Pelaksanaan.

Pelaksanaan penelian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin 06 November 2023 pada pukul 08-00 – 10.00 dengan jumlah siswa 10 anak.

Sebelum dimulai kegiatan proses belajar mengajar anak berbaris di depan kelas, kemudian semua anak masuk ke dalam ruangan dan menyimpan tas di loker masing-masing, kemudian anak akan duduk di tempat mereka dengan baik, kemudian

dilanjutkan dengan melakukan rutinas doa harian seperti membaca doa sebelum belajar dan surah-surah pendek. Peneliti melakukan tindakan siklus I pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembuka.
 - (a) Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus kepada anak.
 - (b) Peneliti memperkenalkan media pembelajaran yang akan digunakan
 - (c) Peneliti mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak.
- 2) Kegiatan inti.
 - (a) Peneliti mulai menjelaskan media yang berupa gambar anggota tubuh serta menjelaskan gambar anak laki-laki dan perempuan
 - (b) Peneliti menjelaskan perbedaan gambar tersebut serta menjelaskan nama-nama anggota tubuh yang mereka miliki dengan menggunakan media berupa gambar anggota tubuh
 - (c) Peneliti menyanyikan lagu yang berjudul “diatas kepala” bersama dengan anak
 - (d) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju kedepan bernyanyi disertai dengan gerakan menunjuk anggota tubuhnya mengikuti gerakan peneliti.
 - (e) Peneliti memberikan tugas kepada anak untuk menempel gambar pakaian yang digunakan anak laki-laki dan perempuan dengan tepat.
 - (f) Peneliti melakukan penilaian observasi individu.

- 3) kegiatan penutup
 - (a) peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak mengenai pembelajaran hari ini.
 - (b) Peneliti memberikan *reccaling* dengan menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - (c) Peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
 - (d) Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk rapi, bernyanyi, membaca doa-doa dan surah-surah pendek, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.
- c) Pengamatan

Berdasarkan hasil tindakan, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur peningkatan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan kedua memperlihatkan kognitif anak yang mulai berkembang. Anak mulai mampu mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh serta beberapa anak yang mengetahui apa yang tidak boleh disentuh, dan anak mulai mampu untuk menerapkan pakain yang digunakan anak laki-laki dan perempuan. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.7 hasil observasi siklus I pertemuan kedua.

NO	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri				Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan				Memahami macam-macam fungsi tubuh				Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	AL			✓			✓						✓		✓					✓	
2	NA			✓			✓						✓		✓					✓	
3	YM			✓			✓						✓		✓						✓
4	AZ	✓					✓					✓			✓						✓
5	MM	✓					✓					✓			✓					✓	
6	AT			✓			✓					✓			✓					✓	
7	MR	✓					✓					✓			✓				✓		
8	AR			✓			✓					✓			✓				✓		
9	MA	✓					✓					✓			✓				✓		
10	AA	✓					✓					✓			✓				✓		
JUMLAH		-	5	5	-	-	7	3	-	-	4	3	3	-	7	3	-	-	4	4	2

Sumber: Hasil observasi siklus I pertemuan kedua

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada table di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut

Table 4.8 Presentase Siklus I pertemuan kedua

N O	Indikator	Jumlah anak				Presentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri	0	5	5	0	10
		0	50 %	50%	0	100%
2	Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan	0	7	3	0	10
		0	70 %	30%	0	100%
3	Memahami macam-macam fungsi tubuh	0	4	3	3	10
		0	40 %	30%	30%	100%
4	Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh	0	7	3	0	10
		0	70 %	30%	0	100%
5	Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan	0	4	4	2	10
		0	40 %	40%	20%	100%

Sumber: Presentase siklus I pertemuan kedua

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

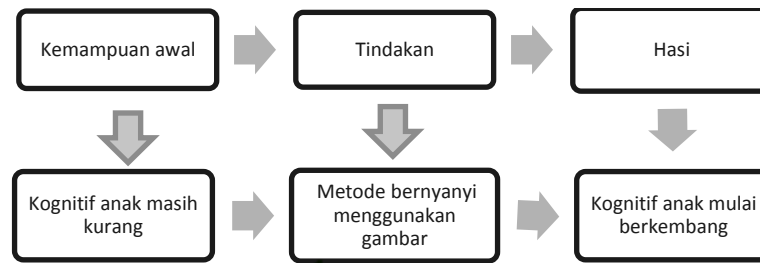
Berdasarkan deskripsi data siklus pertama pertemuan kedua perkembangan kognitif dalam pembelajaran *sex education* pada anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru bahwa:

- 1) Anak yang mengetahui bagian tubuh sendiri, ada 5 anak (50%) kategori mulai berkembang, yaitu anak mulai mampu menyebutkan dan menunjuk bagian tubuh dengan arahan guru dan 5 anak (50%) kategori berkembang sesuai harapan, dimana anak mulai mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian tubuh sendiri, dengan bertanya.
- 2) Anak yang mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, ada 7 anak (70%) kategori mulai berkembang, yaitu anak mulai mampu menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan arahan guru dan 3 anak (30%) kategori berkembang sesuai harapan, dimana anak mampu menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dan menyebutkan ciri- ciri fisik yang umumnya dimiliki anak laki –laki dan anak perempuan dengan bertanya.
- 3) Anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh, ada 4 anak (40%) kategori mulai berkembang, yaitu anak mulai mampu menyebutkan panca indera dengan mengikuti arahan dari guru 3 anak (30%) kategori berkembang sesuai harapan, yaitu anak mampu memahami macam-macam fungsi tubuh dengan bertanya dan ada 3 anak (30%) berkembang sangat baik, dimana anak mampu menyebutkan panca indera dengan mandiri.
- 4) Anak yang mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, ada 7 anak (70%) kategori mulai berkembang, yaitu mulai mampu membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan mengikuti arahan dari guru dan 3 anak (30%) kategori berkembang sesuai harapan, dimana anak mampu membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan bertanya kepada guru.

- 5) Anak yang menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, ada 4 anak (40%) kategori mulai berkembang, yaitu anak mulai mampu mengidentifikasi pakaian untuk anak perempuan dan untuk anak laki-laki, 4 anak (40%) kategori berkembang sesuai harapan, mampu membedakan pakaian untuk anak laki –laki dan untuk anak perempuan dan 2 anak berkembang sangat baik, dimana anak mampu mengidentifikasi pakaian yang digunakan untuk anak laki – laki dan anak perempuan dengan mandiri.
- d) Refleksi.

Berdasarkan deskripsi data siklus I pertemuan kedua perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education* masih dalam kategori belum berkembang (MB) dengan presentase 70% pada indikator anak mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan, dan anak yang mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh. ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pengembangan selanjutnya. Hasil reflex siklus I pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mulai mampu memusatkan perhatian anak sehingga proses pembelajaran berjalan kondusif.
- 2) Anak mulai memperhatikan penjelasan peneliti.
- 3) Beberapa perkembangan kognitif anak belum berkembang namun terdapat juga anak yang dalam kategori mulai berkembang.
- 4) Beberapa anak yang belum bisa menjawab pertanyaan dari peneliti
- 5) Anak mulai berani maju kedepan.
- 6) Anak sudah mampu menghafal lagu yang diberikan.



Gambar 4.1 Keberhasilan Siklus I

2. Siklus kedua.

Pada siklus kedua terdiri dari 2 pertemuan dengan tema diriku subtema identitas diri. Adapun tahap pada siklus kedua pertemuan pertama antara lain sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana dalam pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. adapaun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPPH dengan tema diriku dan subtema identitasku
 - 2) Menyiapkan boneka yang akan digunakan
 - 3) Menyiapkan lagu yang akan digunakan yaitu dengan judul “sentuhan boleh”
 - 4) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*.
 - 5) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti jalannya pembelajaran.
 - 6) Menyiapkan alat dekokumentasi yaitu berupa *handphone*
- b) Pelaksanaan.

Pelaksanaan penelian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan suasana belajar yang dengan penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat 10 November 2023 pada pukul 08-00 – 10.00 dengan jumlah siswa 10 anak.

Sebelum dimulai kegiatan proses belajar mengajar anak berbaris di depan kelas, kemudian semua anak masuk ke dalam ruangan dan menyimpan tas di loker masing-masing, kemudian anak akan duduk di tempat mereka dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus 2 pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembuka.
 - (a) Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus kepada anak.
 - (b) Peneliti melakukan perkenalan kepada anak.
 - (c) Peneliti memperkenalkan media pembelajaran yang akan digunakan
 - (d) Peneliti mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak.
- 2) Kegiatan inti.
 - (a) Peneliti mulai menjelaskan dengan menggunakan boneka tangan tangan yang berbentuk “laki-laki dan perempuan”
 - (b) Peneliti menjelaskan perbedaan boneka tersebut
 - (c) Peneliti menyanyikan lagu yang berjudul “sentuhan boleh” dengan menggunakan gerakan bersama dengan anak
 - (d) Peneliti menjelaskan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dengan menggunakan media boneka

- (e) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju kedepan bernyanyi disertai dengan gerakan mengikuti gerakan peneliti.
- (f) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju menggunakan boneka untuk menunjuk anggota tubuhnya.
- (g) Peneliti memberikan pertanyaan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan menggunakan media boneka.
- (h) Peneliti melakukan penilaian observasi individu.

3) Kegiatan penutup

- (a) Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak mengenai pembelajaran hari ini
- (b) Peneliti memberikan reccaling dengan menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- (c) Peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
- (d) Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk rapi, bernyanyi, membaca doa-doa dan surah-surah pendek, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.
- c) Pengamatan.

Berdasarkan hasil tindakan, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi sesuai dengan pedoman yang telah diberikan untuk mengukur peningkatan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Dari hasil pengamatan siklus kedua pertemuan pertama perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan setelah diberikan beberapakali tindakan pada pertemuan sebelumnya. Anak telah mampu mengetahui bagian tubuh

mereka serta fungsinya, dan anak telah mampu membedakan ciri-ciri anak perempuan dan laki-laki serta anak mengetahui sentuhan boleh dan tidak boleh melalui gerakan mengikuti peneliti. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus kedua pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

Table 4.9 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan pertama.

NO	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri			Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan				Memahami macam-macam fungsi tubuh			Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh			Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan						
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB				
1	AL				✓			✓			✓						✓				
2	NA				✓			✓			✓						✓				
3	YM				✓			✓			✓						✓				
4	AZ		✓				✓			✓			✓				✓				
5	MM		✓				✓			✓			✓				✓				
6	AT		✓				✓			✓			✓				✓				
7	MR			✓			✓			✓			✓				✓				
8	AR		✓				✓			✓			✓				✓				
9	MA		✓				✓			✓			✓				✓				
10	AA		✓				✓			✓			✓				✓				
JUMLAH		-	-	6	4	-	-	7	3	-	-	7	3	-	3	4	4	-	2	8	-

Sumber: Hasil Observasi siklus II pertemuan pertama

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada tabel di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Presentase Siklus II Pertemuan Pertama

N O	Indikator	Jumlah anak				Presentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri	0	0	6	4	10
		0	0	60%	40%	100%
2	Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan	0	0	7	3	10
		0	0	70%	30%	100%
3	Memahami macam-macam fungsi tubuh	0	0	7	3	10
		0	0	70%	30%	100%
4	Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh	0	3	4	3	10
		0	30%	40%	30%	100%
5	Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan Perempuan	0	2	8	0	10
		0	20%	80%	0	100%

Sumber: Presentase siklus ke II pertemuan pertama

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus kedua pertemuan pertama perkembangan kognitif dalam pembelajaran *sex education* pada anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru tersebut bahwa:

- 1) Anak yang mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, ada 6 anak (60%) kategori berkembang sesuai harapan, yaitu anak mampu mengetahui bagian tubuh dengan menyebutkan dan menunjuk bagian tubuh sendiri dengan bertanya dan 4 anak (40%) kategori berkembang sangat baik, dimana anak mampu menyebutkan dan menunjuk bagian tubuh sendiri dengan mandiri.
- 2) Anak yang mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, ada 7 anak (70%) kategori berkembang sesuai harapan, yaitu anak mampu menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dan 3 anak (30%) kategori berkembang sangat baik, dimana anak mampu menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan serta dapat menyebutkan ciri-ciri fisik yang umum dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan dengan mandiri.
- 3) Anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh, ada 7 anak (70%) kategori berkembang sesuai harapan, yaitu anak mampu menyebutkan panca indera dan 3 anak (30%) kategori berkembang sangat baik, dimana anak mampu menyebutkan panca indera dengan mandiri.
- 4) Anak yang mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, ada 3 anak (30%) kategori mulai berkembang, yaitu anak belum mampu membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, 4 anak (40%) kategori berkembang sesuai harapan, yaitu anak mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh dengan mengikuti arahan dari guru dan 3 anak (30%) kategori berkembang sangat baik, dimana anak mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh dengan mandiri.

- 5) Anak yang menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, ada 2 anak (20%) kategori belum berkembang yaitu anak belum mampu mengidentifikasi pakaian yang digunakan untuk anak perempuan dan anak laki-laki, kategori mulai berkembang dan 8 anak (80%) kategori berkembang sesuai harapan, dimana anak mampu mengidentifikasi pakaian yang digunakan untuk anak perempuan dan anak laki-laki dengan mandiri.

d) Refleksi.

Berdasarkan deskripsi data siklus II pertemuan pertama perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education* masih dalam kategori tingkat berkembang namun ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pengembangan selanjutnya. Hasil reflex siklus II pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mulai mampu memusatkan perhatian anak sehingga proses pembelajaran berjalan kondusif.
- 2) Anak mulai memperhatikan penjelasan peneliti.
- 3) Beberapa perkembangan kognitif anak mulai mengalami peningkatan.
- 4) Anak mulai berani maju kedepan.
- 5) Beberapa anak belum mampu menggunakan media yang diberikan.
- 6) Beberapa anak belum mampu menghafal lagu yang diberikan.
- 7) Beberapa anak belum mampu menjawab pertanyaan dari peneliti.

Untuk melanjutkan ke siklus kedua pertemuan kedua peneliti akan terus mengingatkan anak tentang materi yang diberikan, mendorong anak untuk aktif menggunakan media pembelajaran, dan lebih banyak memberikan motivasi kepada

anak agar lebih memperhatikan materi. Selanjutnya tindakan pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana dalam pembelajaran *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak. adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPPH dengan tema diriku dan subtema identitasku
 - 2) Menyiapkan boneka yang akan digunakan
 - 3) Menyiapkan lagu yang akan digunakan yaitu dengan judul “sentuhan boleh”
 - 4) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*.
 - 5) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti jalannya pembelajaran.
 - 6) Menyiapkan alat dekokumentasi yaitu berupa *handphone*
- b) Pelaksanaan.

Pelaksanaan penelian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan suasana belajar yang dengan penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu 18 November 2023 pada pukul 08-00 – 10.00 dengan jumlah siswa 10 anak.

Sebelum dimulai kegiatan proses belajar mengajar anak berbaris di depan kelas, kemudian semua anak masuk ke dalam ruangan dan menyimpan tas di loker

masing-masing, kemudian anak akan duduk di tempat mereka dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus 2 pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembuka.
 - (a) Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus kepada anak.
 - (b) Peneliti melakukan perkenalan kepada anak.
 - (c) Peneliti memperkenalkan media pembelajaran yang akan digunakan
 - (d) Peneliti mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak.
- 2) Kegiatan inti.
 - (a) Peneliti mulai menjelaskan dengan menggunakan boneka tangan tangan yang berbentuk “laki-laki dan perempuan”
 - (b) Peneliti menjelaskan perbedaan boneka tersebut
 - (c) Peneliti menyanyikan lagu yang berjudul “sentuhan boleh” dengan menggunakan gerakan bersama dengan anak
 - (d) Peneliti menjelaskan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dengan menggunakan media boneka
 - (e) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju kedepan bernyanyi disertai dengan gerakan mengikuti gerakan peneliti.
 - (f) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju menggunakan boneka untuk menunjuk anggota tubuhnya.
 - (g) Peneliti memberikan pertanyaan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan menggunakan media boneka.
 - (h) Peneliti melakukan penilaian observasi individu.

3) Kegiatan penutup

- (a) Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak mengenai pembelajaran hari ini.
 - (b) Peneliti memberikan *reccaling* dengan menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - (c) Peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
 - (d) Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk rapi, bernyanyi, membaca doa-doa dan surah-surah pendek, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.
- c) Pengamatan.

Berdasarkan hasil tindakan, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi sesuai dengan pedoman yang telah diberikan untuk mengukur peningkatan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education*. Dari hasil pengamatan siklus kedua pertemuan kedua perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan setelah diberikan beberapakali tindakan pada pertemuan sebelumnya. Perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan, anak sudah mampu mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh, membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh dan menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus kedua pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

Table 4.11 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan kedua.

NO	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri				Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan				Memahami macam-macam fungsi tubuh				Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	AL				✓				✓				✓				✓				✓
2	NA				✓				✓				✓				✓				✓
3	YM				✓				✓				✓				✓				✓
4	AZ				✓				✓				✓				✓				✓
5	MM				✓				✓				✓				✓				✓
6	AT				✓				✓				✓				✓				✓
7	MR				✓				✓				✓				✓				✓
8	AR				✓				✓				✓				✓				✓
9	MA				✓				✓				✓				✓				✓
10	AA				✓				✓				✓				✓				✓
JUMLAH		-	-	-	10	-	-	-	10	-	-	-	10	-	-	3	7	-	-	2	8

Sumber: Hasil observasi siklus ke II pertemuan kedua

Keterangan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada tabel di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut:

Table 4.12 Presentase Siklus II Pertemuan kedua

N O	Indikator	Jumlah anak				Presentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri	0	0	0	10	10
		0	0	0	100%	100%
2	Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan	0	0	0	10	10
		0	0	0	100%	100%
3	Memahami macam-macam fungsi tubuh	0	0	0	10	10
		0	0	0	100%	100%
4	Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh	0	0	3	7	10
		0	0	30%	70%	100%
5	Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan Perempuan	0	0	2	8	10
		0	0	20%	80%	100%

Sumber: Presentase siklus II pertemuan kedua

Keterangan

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus kedua pertemuan kedua perkembangan kognitif dalam pembelajaran *sex education* pada anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru tersebut bahwa:

- 1) Anak yang mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, ada 10 anak (100%) kategori berkembang berkembang sangat baik, yaitu 10 anak telah mampu

mengetahui bagian tubuh sendiri dengan menyebutkan menunjuk bagian tubuh sendiri dengan mandiri.

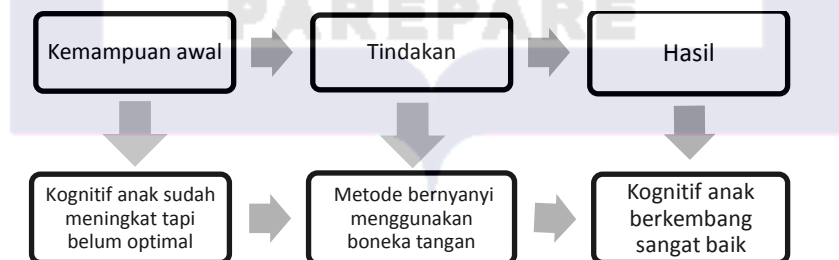
- 2) Anak yang mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan anak perempuan, ada 10 anak kategori (100%) berkembang sangat baik, yaitu anak mampu mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan anak perempuan dengan cara menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, serta dapat menunjuk dan menyebutkan ciri fisik yang umumnya dimiliki oleh anak perempuan dan anak laki-laki dengan mandiri.
- 3) Anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh, ada 10 anak (100%) kategori berkembang sangat baik, yaitu anak mampu menyebutkan panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa dengan mandiri.
- 4) Anak yang mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, ada 3 anak (30%) kategori berkembang sesuai harapan, yaitu anak mampu membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh dengan mengikuti arahan dan 7 anak (70%) berkembang sesuai berkembang sangat baik, dimana anak mampu membedakan bagian tubuh yang boleh orang lain sentuh dan bagian tubuh yang hanya dirinya dan orangtuanya yang dapat menyentuhnya.
- 5) Anak yang menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, ada 2 anak (20%) kategori berkembang sesuai harapan, yaitu anak mampu mengidentifikasi pakaian yang digunakan untuk anak laki-laki dan anak perempuan dengan arahan dan 8 anak (80%) kategori berkembang sangat baik, dimana anak mampu mengidentifikasi pakaian yang digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan dengan mandiri.

d) Refleksi.

Berdasarkan deskripsi data siklus II pertemuan kedua perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran *sex education* dikategorikan pada tingkat berkembang sangat baik, dengan presentase 100% dalam indikator, anak yang mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, anak yang mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan, dan anak yang memahami macam-macam fungsi tubuh. Hasil reflex siklus II pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kognitif anak pada pertemuan ke dua siklus ke dua berkembang sangat baik anak telah mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.
- 2) Anak mampu menggunakan media boneka yang diberikan dan menggunakan media tersebut dengan baik.
- 3) Anak telah mampu mengetahui, memahami dan menerapkan pembelajaran dalam *sex education* sehingga perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan.

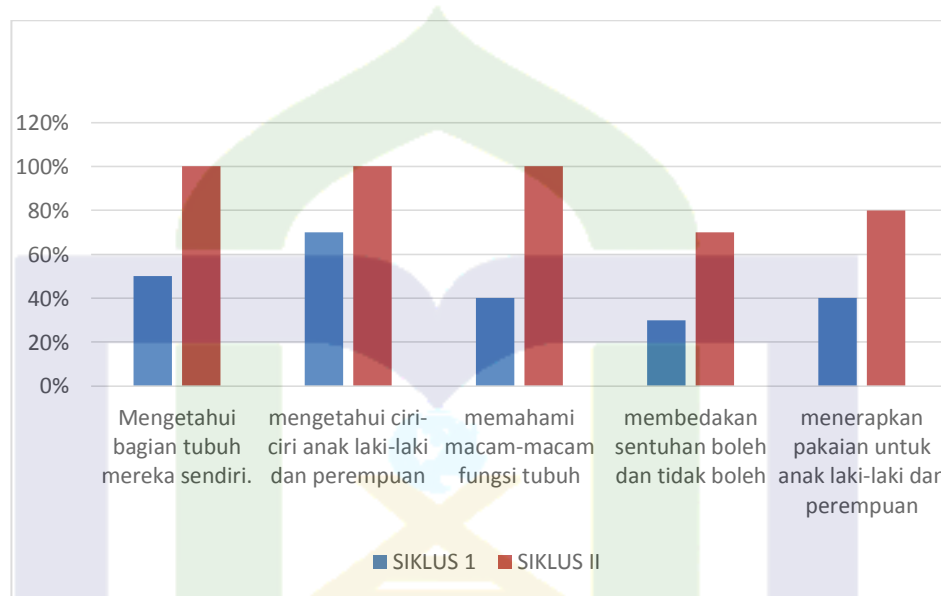
Berdasarkan refleksi dan pengamatan tersebut tidak perlu lagi melakukan penelitian dihentikan sampai siklus II.



Gambar 4.2 keberhasilan siklus II

Peningkatan kognitif anak pada siklus I dan siklus II akan dijelaskan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.1 penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B TK PGRI Baera Kabupaten Barru



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan secara signifikan didapatkan anak pada tahapan siklus kedua seluruh anak mengalami peningkatan pada tiap indikator. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera kabupaten barru.

B. Pembahasan

1. Perkembangan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

Perkembangan kognitif adalah proses seorang individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan intelegensinya. Perkembangan kognitif bagi anak

usia dini menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang. Perkembangan kognitif terjadi melalui serangkaian adaptasi dari pemberian stimulasi guna meningkatkan kognitif anak.

Sebelum dilaksanakan Tindakan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada kondisi awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan serta sebagai pertimbangan melakukan tindakan. Peneliti melakukan observasi pada kondisi awal dengan menggunakan pedoman observasi yang dilakukan dalam II siklus, yang dimana pada siklus pertama peneliti belum memberikan tindakan berupa metode atau media pembelajaran mengenai *sex education* sedangkan pada siklus kedua peneliti hanya menggunakan metode bernyanyi tanpa adanya media pembelajaran, dari hasil observasi pada kondisi awal, peneliti menemukan bahwa perkembangan kognitif anak kelompok B di Tk PGRI Baera Kabupaten Barru masih tergolong rendah dalam proses pembelajaran *sex education* sehingga masih sangat perlu ditingkatkan karena masih banyak anak yang kurang menegerti terkait pembelajaran dalam *sex education* dalam hal perbedaan gender, mengetahui bagian tubuh mereka serta fungsinya serta anak mengerti mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Proses pembelajaran yang guru terapkan masih kurang berfokus terkait dengan penerapan pembelajaran dalam *sex education*, dalam prose pembelajaran guru menerangkan pembelajaran yang akan diberikan, lalu anak akan fokus dengan apa yang guru perintahkan. Dalam proses pembelajaran tersebut kurangnya guru melibatkan anak secara langsung dan kurangnya penggunaan media yang digunakan sehingga anak kurang antusias dengan pembelajaran.

Peneliti kemudian berkolaborasi dengan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak.

2. Penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru.

Dalam meningkatkan kognitif anak melalui penerapan pembelajaran dalam *sex education* kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru yang dilakukan selama 2 siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan dengan 2 pertemuan telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus ke II. Kegiatan pada siklus I yaitu menggunakan media gambar dengan menggunakan metode bernyanyi sedangkan pada siklus II menggunakan media boneka tangan. Hal ini menunjukkan bahwa media yang beragam akan menjadikan kegiatan pembelajaran efektif dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak akan membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dengan aktifnya anak dalam pembelajaran akan meningkatkan kognitif anak.

Pada tahapan pelaksanaan peneliti dan guru berkolaborasi dalam menerapkan pembelajaran dalam *sex education* peneliti berperan sebagai perancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan boneka tangan. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan yang direncanakan, peneliti berperan sebagai pendamping guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan stimulus agar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

1) Siklus I

Siklus I menggunakan media gambar dengan menggunakan metode bernyanyi, siklus I dianggap belum berhasil, karena anak belum memenuhi indikator penilaian. Hasil penilaian belum menunjukkan perkembangan, yaitu pada indikator mengetahui bagian tubuh mereka sendiri, mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan, memahami macam-macam fungsi tubuh, membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan Perempuan.

Menurut Taksonomi Bloom peningkatan kognitif anak berkaitan dengan pengetahuan, tingkatan ini melibatkan penerimaan informasi, pemahaman, tingkatan ini peserta didik dapat menggambarkan informasi dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menunjukkan pemahaman mereka sendiri, dan aplikasi atau pengaplikasian dalam tahapan ini peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam situasi atau konteks yang berbeda.⁴⁴

Ciri-ciri kognitif anak mulai berkembang mengacu terhadap kemampuan berpikir, memahami, dan mengelola informasi. Dalam tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, yaitu dalam tahapan praoperasional (2-7tahun) yang mana pada tahapan ini anak belum mampu untuk berpikir logis atau operasional tetapi anak telah mampu untuk memahami realitas dengan menggunakan benda-benda atau simbol-simbol.⁴⁵

⁴⁴ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021), h. 72–151.

⁴⁵ Erma Kasumayanti and Yupita Elina, "Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018), h. 186-197.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak mulai meningkat. Dilihat dari hasil siklus I pertemuan pertama ke pertemuan kedua dimana a) anak mengetahui bagian tubuh mereka sendiri. Kategori BB 3 (30%), MB 7 (70%) menjadi MB 5 (50%) dan BSH 5 (50%) b) Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan, kategori BB 5 (50%), MB 50 (50%) menjadi, MB 7 (70%) dan BSH 3 (30%) c). Memahami macam-macam fungsi tubuh kategori BB 4 (40%), MB 6 (60%) menjadi, MB 4 (40%) dan BSH 3 (30%) d). Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh BB 7 (70%), 3 (30%) menjadi MB 7 (70%) dan BSH 3 (30%) e). Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan Perempuan BB 4 (40%), MB 6 (60%) menjadi MB 4 (40%) dan BSH 4 (40%).

d) Siklus II

Siklus II menggunakan boneka tangan, siklus ke II dianggap berhasil, karena anak telah memenuhi indikator penilaian. Hasil evaluasi siklus II yaitu pada indikator mengetahui bagian tubuh mereka sendiri 10(100%), mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan 10(100%), memahami macam-macam fungsi tubuh 10(100%), membedakan sentuhan boleh 7(70%), menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan Perempuan 8(80%).

Pada siklus ke II ini anak berani dan aktif dalam mengikuti kegiatan, hal tersebut disebabkan karena media yang diberikan berbeda dengan siklus I sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan stimulatif. Dengan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan, anak-anak yang cenderung

lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memberikan landasan penting bagi perkembangan kognitif.

Dari seluruh penerapan pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak usia dini Kelompok B di Tk PGRI Baera Kabupaten Barru dinilai sangat efektif dimana dalam penerapan pembelajaran diterapkan media pembelajaran yang beragam yang dapat menstimulasi kognitif anak. Yang mana dalam perkembangan kognitif anak akan melatih daya ingat, pemahaman dan bagaimana cara mereka untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II dimana anak sudah mengalami peningkatan yang signifikan dalam perkembangan kognitif mereka. Pemberian stimulus berupa media dalam pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan akan meningkatkan perkembangan kognitif anak. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Piaget yang berhubungan dengan pertumbuhan intelektual anak, yang mana dalam tahapannya terdapat 4 tahapan salah satunya tahapan praoperasional (2-7tahun) yang mana pada tahapan ini anak belajar dengan memakai lambing atau symbol yang ada disekitarnya. Kemampuan anak bisa dimulai dengan baik serta dapat di jadikan sebagai faktor yang memberikan dorongan agar anak kreatif, mengelola Bahasa, anak dapat memulai belajarnya dengan penalaran serta membuat perencanaan dan menirukan.

Keberhasilan dalam penerapan pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak tidak lain karena adanya penelitian terdahulu dimana perkembangan kognitif anak dapat meningkat setelah diberikan tindakan dengan menerapkan media maupun metode pembelajaran yang mendukung hasil belajar

anak. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang akan dijelaskan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Enga Anjale menunjukkan bahwa dalam penerapan pembelajaran seks education dibutuhkan Upaya oleh guru dengan menggunakan metode atau media yang menarik sehingga dapat menambah pemahaman anak terhadap *sex education*.⁴⁶

Melalui pemberian kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak yang dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan Pendidikan seks pada anak, hal ini berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai *sex education* hal tersebut didukung oleh penelitian oleh Rahayu Puji Astuti dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan seperti memisahkan barisan antara Perempuan dan laki-laki, memakaai pakaian yang sopan, mengenal Batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan. Metode guru dalam mengenalkan Pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangkaraya yaitu dengan menggunakan metode bernyanyi dan dilakukan secara terus menerus. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode dan pembiasaan-pembiasaan dapat memudahkan guru dalam memberikan pesan untuk anak dan dapat diterima dengan mudah dan menyenangkan.⁴⁷

Seperti halnya pada penelitian dilakukan oleh Riska Ayu Kurniawati, Siti Wahyuningsih, dan Adriani Rahma Pudyaningtyas dengan menggunakan media lagu pada anak untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas dimana terjadi peningkatan

⁴⁶ Anjale, "Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram." (UIN Mataram, 2020).

⁴⁷ Rahayu Puji Astuti, "Pengenalan Pendidikan Seks Di Paud It Sahabat Alam Palangka Raya" (IAIN Palangka Raya, 2021).

pengetahuan anak dengan menggunakan media lagu pada siklus I mengalami peningkatan 55,56% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam penggunaan media lagu untuk peningkatan pemahaman anak terkait pengetahuan seksualitas. Membuktikan bahwa dengan media lagu dapat meningkatkan pemahaman anak terkait pengetahuan seksualitas. Dengan penerapan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam peningkatan kognitif dalam hal pengetahuan.⁴⁸

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran dalam sex education untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru. Dilihat dari hasil siklus II pertemuan pertama ke pertemuan kedua dimana anak mengetahui bagian tubuh mereka sendiri kategori BSH 6 anak BSB 4 anak menjadi 100%. Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan Perempuan kategori BSH 7 anak BSB 3 anak menjadi 100%. Memahami macam-macam fungsi tubuh kategori BSH 7 anak BSB 3 anak menjadi 100%. Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh 70% menjadi 100%. Menerapkan pakaian yang untuk anak laki-laki dan Perempuan kategori BSH dan BSB 80% menjadi 100%

⁴⁸ Kurniawati, Wahyuningsih, and Pudyaningtyas, "Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas." *Kumara Cendekia* 8, no. 3(2020), h. 101-110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi awal dari hasil siklus menunjukkan 10 anak mengalami perkembangan kognitif yang rendah dalam proses pembelajaran sehingga perlu ditingkatkan dengan menerapkan metode dalam *sex education*.
2. Penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* dapat meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru, peningkatan yang ditunjukkan dapat dilihat ketika anak mengikuti penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* hal ini dapat ditinjau dari hasil penelitian tindakan siklus I ke siklus II anak kelompok B yang berjumlah 10 anak yang mengalami peningkatan, pada indikator a). mengetahui bagian tubuh mereka sendiri BSH dan BSB dari 50% sebanyak 5 anak menjadi 100% b). Anak mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan BSH dan BSB dari 30% sebanyak 3 anak menjadi 100% c). Anak memahami macam-macam fungsi tubuh dari 60% sebanyak 6 anak menjadi 100% d). Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh dari 30% sebanyak 3 anak menjadi 100% e). Menerapkan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan dari 60% sebanyak 6 anak menjadi 100%.

Dari 5 indikator penilaian kognitif anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* melalui media gambar pada siklus I dan boneka tangan pada siklus II.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memiliki beberapa saran penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak, Adapun sarannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru perlu memberikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan media pembelajaran yang sesuai dan informatif agar anak dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Bagi sekolah perlunya menyediakan sarana dan prasarana terutama berupa media dalam menunjang pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kognitif anak.
- c. bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran dalam *sex education* untuk meningkatkan kognitif anak dengan berfokus pada kegiatan atau metode yang lain karena banyak metode pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

- Anjale, Evi Enga. "Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram." UIN Mataram, 2020.
- Astuti, Rahayu Puji. "Pengenalan Pendidikan Seks Di Paud It Sahabat Alam Palangka Raya." IAIN Palangka Raya, 2021.
- Bastiar, Agri. "Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Peserta Didik Di MIN 1 Kendari." *IAIN Kendari*, 2020
- Cahyanti, Putri. "Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta." In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019.
- Camelia, Lely, *et al.*, eds. "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul)." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017)
- Diana, Elysa, *et al.*, eds "Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Tk Al Jawahir Samarinda," 2019.
- Dolong, Jufri. "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016)
- Fauzia, Wulan. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Fitria, Maya. "Integrative Sex Education For Children." *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 1 (2017)
- Gunawan, Agus. "Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks Dan Kesadaran Tentang Bahaya Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik." *Tsamrah Al-Fikri* 10, no. 2016 (2016)
- Halifah, Syarifah. "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak" 4, no. 3 (2020)

- Halimatuzzuhrotulaini, Baiq dan E M Thonthowi Jauhari. "Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* (2021)
- Hartini, Sri. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Melalui Media Ampas Kelapa Menggunakan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B Tk Alhidayah Kreceng Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014,"
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).
- Istiana, Yuyun, *et al.*, eds. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* (2017)
- Kasumayanti dan Yupita Elina. "Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2018)
- Kurniawati, Riska Ayu, *et al.*, eds. "Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas." *Kumara Cendekia* 8, no. 3 (2020)
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. "Perkembangan Metakognitif Dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak." *Journal. Upi. Edu. Akses* 15 (2010).
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Maulana, Jepri Ahmad. "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pai." *Unisan Jurnal* (2023)
- Munawwarah "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Di TK Kenanga Tinggiran Darat Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala," 2019.
- Nadar, Wahyuni. "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018)
- Nadeak, Bernadetha, *et al.*, eds. "Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga)." *JURNAL Comunita Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* (2020)

- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika* (2021)
- Natsir, Nanat Fatah, *et al.*, eds. "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* (2018)
- Ndari, Susianty Selaras, *et al.*, eds. "*Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak: Panduan Praktis Untuk Melindungi Anak Dari Kejahatan Seksual*". EDU PUBLISHER, 2019.
- Novianti, Iis, *et al.*, eds. "Penerapan Metode Bernyanyi ' Asyik ' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini Di Paud Al-Hikmah Desa Ciptamargi Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang" 3 (2022)
- Nurinayah, Astri Yansyah, *et al.*, eds. "Penerapan Pembelajaran Steam Melalui Metode Proyek Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Pelita." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* (2021)
- Obidike, Enemu. "*The Role of Teachers of Young Children in Ensuring Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Education Curriculum Implementation.*" of *Emerging Trends in Educational* (2013)
- Oktavianti, Mira, *et al.*, eds. "Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 1 (2019).
- Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- Rahmawati, Ratih. "Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini." *Islamic EduKids* 2, no. 1 (2020)
- Renti, Oktaria. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usai Dini." *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* 01 (2013).
- Retnawati, Heri. "Teknik Pengambilan Sampel." Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme 2017.
- Sahiba. "Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Metode Permainan Kantong Ajaib Di Tk Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau." Iain Kendari, 2016.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media, 2016.

Vanagosi, Kadek Dian. “Konsep Gerak Dasar Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 2, no. 1 (2016)

Wardianti, Yuanita, *et al.*, eds. “Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 2 (2016)

Wisnu Priyonggo Jati, Refti Handini Listyani. “Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Di Eks Lokalisasi Dolly (Peran Guru Ppt Cahaya Bunda Dalam Sex Education).” *Angewandte Chemie International Edition*, 2020

Zubair, Muhammad Kamal, *et al.*, eds. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN .Parepare, Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press,2020.*




LAMPIRAN



LAMPIRAN I

SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN PEMBIMBING


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 2225 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.

MEMUTUSKAN


Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;**


Kesatu : Menunjuk saudara: 1. Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
2. Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd.
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
Nama : Ruzqiyatul Hukmi
NIM : 19.1800.009
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Penerapan metode pembelajaran dalam sex education untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Baera kabupaten Barru

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 27 Juni 2022
Dekan,

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010



LAMPIRAN II

SURAT PERMOHONAN REKOMENDASI IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-4507/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2023 31 Oktober 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI BARRU
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : RUZQIYATIL HUKMI
Tempat/Tgl. Lahir : BARRU, 16 Desember 2001
NIM : 19.1800.009
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : BAERA, DESA BALUSU KEC. BALUSU KAB. BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. BARRU dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM *SEX EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TK PGRI BAERA KABUPATEN BARRU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya ducapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

LAMPIRAN III

SURAT IZIN MENELITI

**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
<http://izinonline.barukab.go.id> · e-mail : barrudmptptk@gmail.com · Kode Pos 90711

Barru, 02 November 2023

Nomor : 575/IP/DPMPSTP/XI/2023
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala TK PGRI Baera Kab. Barru
di-
Barru

Berdasarkan Surat Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negri Parepare Fakultas Tarbiyah Nomor : B-4507/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2023 tanggal 31 Oktober 2023 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama : RUZQIYATIL HUKMI
Nomor Pokok : 19.1800.009
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Perguruan Tinggi : IAIN Kota Parepare
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Baera Desa Balusu Kec. Balusu Kab. Barru


Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 03 November 2023 s/d 03 Desember 2023, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM SEX EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TK PGRI BAERA KABUPATEN BARRU

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n Kepala Dinas,
Kabid. Penyelenggaraan Pelayanan
Perizinan,

H. MUSTAMIN, S.Sos, M.M
Barru, 02 November 2023
No. 0670415 198810 1003

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.
1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Barru;
4. Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Pare-pare;
5. Mahasiswi yang bersangkutan

LAMPIRAN IV

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

 **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
TAMAN KANAK-KANAK PGRI BAERA** 
Alamat: Baera, Desa Kamiri, Kec Balusu, Kabupaten Barru

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/ 038/ TK PGRLB / XI/ 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Suherah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah TK PGRI Baera

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ruzqiyatil Hukmi
Nim : 19.1800.009
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Benar-benar telah melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul
“Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Sex Education Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Di Tk PGRI Baera Kabupaten Barru” mulai tanggal 03 November s/d 18 november 2023.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 November 2023
Kepala sekolah


Suherah S.Pd.I
NIP: 19820603 200701 2 006



CS Harvesting Better Communities



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421)2404

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI

NAMA : : RUZQIYATIL HUKMI
NIM : : 19.1800.009
FAKULTAS/PRODI : : TARBIYAH/ PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL : : PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM *SEX EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TK PGRI BAERA KABUPATEN BARRU

Tabel Kisi –Kisi Pedoman Observasi

Indikator	Deskriptor	No. item
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui bagian tubuh sendiri yaitu dapat menyebutkan dan menunjuk mata, hidung, mulut, kepala, rambut dan telinga, dapat menunjuk bagian –bagian tangan seperti nama-nama jari tangan serta bagian-bagian kaki.2. Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan anak perempuan, yaitu dapat menyebutkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dapat menunjuk dan menyebutkan ciri-ciri fisik yang umumnya	1-2

	dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan.	
Pemahaman	<p>3. Memahami macam-macam fungsi anggota tubuh, yaitu anak mampu menyebutkan panca indera yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa</p> <p>4. Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh yaitu dapat membedakan bagian tubuh yang boleh orang lain sentuh dan bagian tubuh yang hanya dirinya atau orangtuanya dapat menyentuhnya.</p>	3-4
Penerapan	5. Menerapkan pakaian yang digunakan untuk laki-laki dan untuk perempuan, yaitu mampu mengidentifikasi jenis pakaian yang umunya dikenakan oleh anak laki-laki dan anak perempuan	5

Tabel pedoman lembar observasi anak kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru

Hari/ Tanggal :

Pertemuan :

Observer :

NO	S	INDIKATOR																			
		Mengetahui bagian tubuh mereka sendiri				Mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan				Memahami macam-macam fungsi tubuh				Membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				Menerapkan pakaian laki-laki dan perempuan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1																					
2																					
3																					
jumlah																					

Keterangan Penilaian:

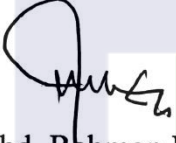
BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Parepare, 4 Desember 2023

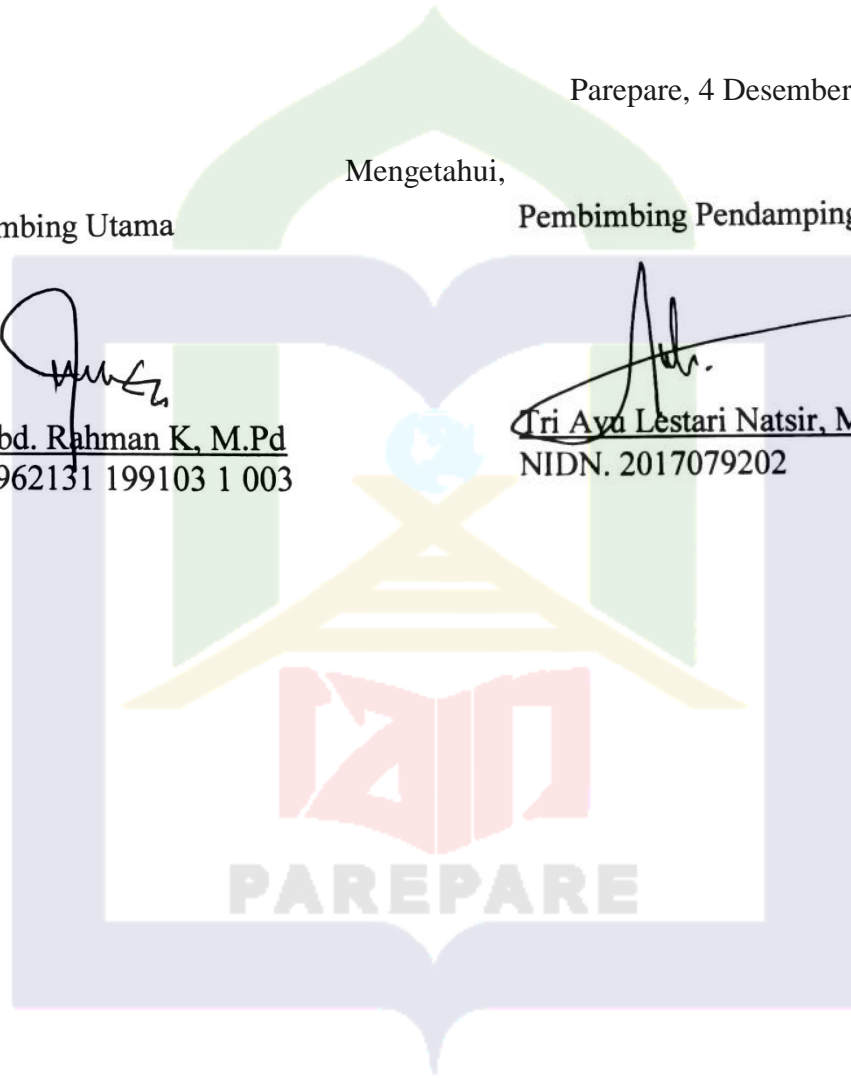
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Drs. Abd. Rahman K, M.Pd
NIP. 1962131 199103 1 003


Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd
NIDN. 2017079202



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I
TK PGRI BAERA KABUPATEN BARRU

Semester/Bulan	: II /November
Kelompok/Usia	: B/5-6 Tahun
Tema/subtema	: diriku/ tubuhku
Kompetensi Dasar	: 1.1, 1.2, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.6, 4.6, 3.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12, 2.5, 2.11, 3.15, 4.15
Materi kegiatan	: - Kalimat pujian terhadap Tuhan - Bersyukur terhadap dirinya - Doa keselamatan dunia akhirat - Mengetahui bagian tubuh mereka - menyanyikan lagu “diatas kepala”
Materi pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan
Alat dan bahan	: - Gambar anggota tubuh - Gambar anggota tubuh untuk ditempel - Lem

A. Kegiatan Pembuka

1. Berbaris di depan kelas
2. Memberi salam, bertegur sapa, dan menanyakan kehadiran siswa
3. Membaca surah-surah pendek dan doa
4. Berdiskusi tentang bagian- bagian tubuh
5. Mengkenalkan kegiatan dan aturan bermain

B. Kegiatan Inti

1. Guru mengajak anak untuk mengamati alat dan bahan yang disediakan menjelaskan alat dan bahan yang disediakan
2. Guru menjelaskan macam-macam anggota tubuh dengan bernyanyi
3. Guru bertanya tentang anggota tubuh kepada anak
4. Anak dipersilahkan untuk menjelaskan tentang anggota tubuh mereka
5. Anak menempel gambar anggota tubuh

C. Recalling

1. Merapikan peralatan yang telah digunakan
2. Menanyakan kepada anak tentang anggota tubuh mereka
3. Penguatan dan pemahaman yang didapatkan anak

D. Penutup

1. Menanyakan perasaan anak selama hari ini
2. Bercerita pendek berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Membaca doa pulang

E. Rencana penilaian

No	Materi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mengetahui bagian tubuh mereka sendiri				
2	Anak mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan				
3	Anak memahami macam-macam fungsi tubuh				
4	Anak membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				
5	Menerapkan pakaian anak laki-laki dan perempuan				

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II
TK PGRI BAERA KABUPATEN BARRU

Semester/Bulan	: 2/ November /
Kelompok/Usia	: B/5-6 Tahun
Tema/subtema	: Diriku/ identitas diri
Kompetensi Dasar	: 1.1, 1.2, 3.1, 4.1, 2.1, 3.3, 4.3, 3.4, 2.2, 3.5, 4.5, 3.6, 4.6, 3.7, 3.8, 4.8, 2.14, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.12, 2.4, 3.15, 4.15.
Materi kegiatan	: - Do'a sebelum dan sesudah belajar - Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dalam kesempatan belajar - Menyebutkan ciri-ciri dirinya - Berdiskusi tentang identitas anak yang ada didepan - Berdiskusi cara menyayangi diri sendiri - Menyanyikan lagu tentang "Karena aku laki-laki dan perempuan" - Menyanyikan lagu tentang "sentuhan boleh" - Menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan media boneka
Materi pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan
Alat dan bahan	: - Boneka anak perempuan dan anak laki-laki

A. Kegiatan Pembuka

1. Memberi salam, bertegur sapa, dan menanyakan kehadiran siswa
2. Membaca surah-surah pendek dan doa
3. Mengenalkan kegiatan dan aturan bermain

B. Kegiatan Inti

1. Guru mengajak anak untuk mengamati alat dan bahan yang disediakan menjelaskan alat dan bahan yang disediakan
2. Guru menjelaskan identitas diri kepada anak melalui lagu “karena aku laki-laki dan perempuan
3. Anak dipersilahkan secara bergantian menjelaskan identitas dirinya
4. Anak memasang pakaian kepada boneka laki-laki dan perempuan
5. Anak menyanyikan lagu “sentuhan boleh” dengan mengikuti gerakan guru
6. Guru menjelaskan sentuhan apa saja yang boleh dan tidak boleh melalui media boneka

C. Recalling

1. Merapikan peralatan yang telah digunakan
2. Menanyai anak tentang perbedaan anak laki-laki dan perempuan menggunakan boneka
3. Menanyakan kepada anak sentuhan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan
4. Penguatan dan pemahaman yang didapatkan anak

B. Penutup

1. Menanyakan perasaan anak selama hari ini
2. Bercerita pendek berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Membaca doa pulang

C. Rencana penilaian

No	Materi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mengetahui bagian tubuh mereka sendiri				
2	Anak mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan				
3	Anak memahami macam-macam fungsi tubuh				
4	Anak membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh				
5	Menerapkan pakaian anak laki-laki dan perempuan				

Mengetahui:

Kepala Tk PGRI Baera

Guru Kelas



Suherah, S.Pd.I

Wahida P, SPd.I

NIP: 19820603 200701 2 008

DOKUMENTASI

Penerapan Metode bernyanyi dengan media gambar siklus I



Penerapan Metode Bernyanyi Menggunakan Media Boneka Tangan Siklus II



BIODATA PENULIS



Ruzqiyatil Hukmi Lahir pada tanggal 16 Desember 2001. Anak pertama dari dua bersaudara. Ayah Bernama Martang dan Ibu Bernama Syamsuduha. Adapun Riwayat Pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2006 mulai masuk Sekolah Dasar Inpres Baera Kabupaten Barru, pada tahun 2013 masuk sekolah Tsanawiyah di pondok pesantren DDI- AD Mangkoso Bulu Lampang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah Aliyah di pondok yang sama dan selesai pada tahun 2019. Dan melanjutkan SI di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah. Penulis menyelesaikan studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Parepare pada tahun 2024 dengan judul skripsi: **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM *SEX EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TK PGRI BAERA KABUPATEN BARRU**

